



**ANALISIS PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR),  
*NON PERFORMING LOAN* (NPL),  
*LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) DAN *SIZE* TERHADAP  
PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF (PPAP)  
(Studi Kasus Pada Perbankan Konvensional Di Indonesia)**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat Strata Satu (S-1)  
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

SYAEFUL MUJAB  
NPM. 4315500164

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

---

Saya Syaeful Mujab, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri untuk mendapatkan gelar S1. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada pada saya.

---

Tegal, 30 November 2019

Yang Menyatakan



SYAEFUL MUJAB  
NPM. 4315500164

## HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR),  
*NON PERFORMING LOAN* (NPL),  
*LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) DAN *SIZE* TERHADAP  
PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF (PPAP)  
(Studi Kasus Pada Perbankan Konvensional Di Indonesia)**

SYAEFUL MUJAB

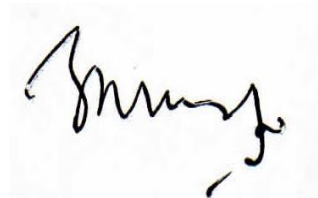
NPM. 4315500164

Disetujui Oleh Pembimbing

Pembimbing I,




Pembimbing II,



Inayah Adi Sari, SE. M.Si., AktDrs. Baihaqi Fanani, MM., Akt  
NIPY. 184523111978      NIPY. 1576981964

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M. Akt. CA  
NIPY. 136628111975

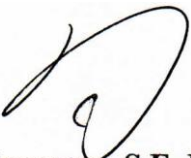
## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa proposal skripsi berjudul :

*Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL),  
Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Size Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva  
Produktif (PPAP)(Studi Kasus Pada Perbankan Konvensional di Indonesia)*


Yang diajukan oleh Syaeful Mujaib NPM 4315500164 telah dipertahankan di  
depan Dewan Penguji pada tanggal 30 November 2019 dan dinyatakan memenuhi  
syarat untuk diterima

Ketua Penguji




**Sumarno, S.E, M.Si**  
NIPY. 8950811965

Penguji I,



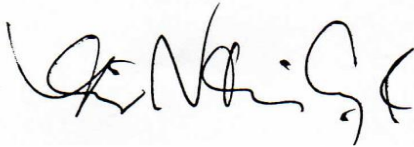
**Inayah Adi Sari, SE. M.Si., Akt**  
NIPY. 184523111978

PengujiII,



**Aminul Fajri, SE. M.Si**  
NIPY. 1385231970

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Dien Noviany R, S.E.,M.M. Akt. CA**  
NIPY. 136628111975

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah peneliti panjatkan puji syukur ke khadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmat serta hidayah-Nya kepada peneliti. Shalawat serta salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal. Penyusunan skripsi ini akan dapat diselesaikan oleh peneliti dengan baik dan tepat waktu, tentunya memerlukan kerjasama bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu ijin peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M. Akt. CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Inayah Adi Sari, SE. M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Baihaqi Fanani, MM., Akt., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan petunjuk dan saran yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu serta memotivasi penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari dan mengakui sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan dan kemampuan dan pengetahuan peneliti, sehingga masih banyak kekurangan yang perlu untuk diperbaiki. Oleh karena itu, bagi para pembaca atau siapapun yang berkenan untuk menyampaikan saran dan kritiknya.

Akhir kata, semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya sebagai tambahan wawasan kajian ilmu pengetahuan. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kekayaan, kepustakaan Fakultas dan Universitas Pancasakti Tegal.

Tegal, 30 November 2019

SYAEFUL MUJAB  
NPM. 4315500164

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ *Setiap ide berasal dari mana saja. Bukalah mata dan pikiranmu terhadap ide dan hal-hal baru. Kau tidak pernah tahu darimana kau akan mendapat ide terhebat yang akan mengubah hidupmu menjadi lebih baik. Kau harus percaya bahwa ada pintu terbuka yang memang dikhususkan untukmu kesana(Melinda Gates – Co-founder Melinda Gates Foundation).*
- ❖ *Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. (Robert K. Cooper)*

### PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsiku untuk:

- ❖ Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a dari orang tua.
- ❖ Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal yang menjadi kebanggaanku.

## ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu: 1) untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia. 2) untuk menganalisis pengaruh *nonperforming loan* (NPL) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia. 3) untuk menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia. 4) untuk menganalisis pengaruh *size* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia.

Jumlah populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang listing di BEI periode tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 649 perusahaan. Metode dalam teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: 1) perbankan yang telah diaudit secara independen. 2) perbankan yang memiliki data laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap pada periode tahun 2016-2018. Teknik analisis data yang dipakai yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis parsial (uji t) dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian yaitu: 1) *capital adequacy ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai koefisien CAR sebesar 0,012 dan nilai signifikansi sebesar  $0,482 > 0,05$ . 2) *non performing loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien NPL sebesar 0,879 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . 3) *loan to deposit ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien CAR sebesar 0,014 dan nilai signifikansi sebesar  $0,064 > 0,05$ . 4) *size* memiliki pengaruh negatif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien *size* sebesar - 0,002 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ .

Kata Kunci : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP); *Capital Adequacy Ratio* (CAR); *Non Performing Loan* (NPL); *Loan To Deposit Ratio* (LDR); *Size*



## **ABSTRACT**

*The research objectives are: 1) to analyze the effect of capital adequacy ratio (CAR) on the allowance for earning assets losses (PPAP) in conventional banking in Indonesia. 2) to analyze the effect of non-performing loans (NPLs) on the allowance for earning assets losses (PPAP) in conventional banking in Indonesia. 3) to analyze the effect of the loan to deposit ratio (LDR) on the allowance for earning assets losses (PPAP) in conventional banks in Indonesia. 4) to analyze the effect of size on the allowance for earning assets losses (PPAP) in conventional banking in Indonesia.*

*The total population of this study is that all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2016-2018 are 649 companies. The method in the sampling technique uses a purposive sampling method with the following criteria: 1) banking that has been independently audited. 2) banks that have complete financial statement and annual report data for the 2016-2018 period. Data analysis techniques used are the classic assumption test, multiple regression analysis, partial hypothesis test (t test) and the coefficient of determination.*

*The results of the study are: 1) capital adequacy ratio (CAR) has no effect on the allowance for earning assets losses (PPAP). This is evidenced by the presence of a CAR coefficient of 0.012 and a significance value of  $0.482 > 0.05$ . 2) non-performing loans (NPLs) have an influence on the allowance for earning assets losses (PPAP). This can be proven by an NPL coefficient of 0.879 and a significance value of  $0.000 < 0.05$ . 3) loan to deposit ratio (LDR) has no influence on the allowance for earning assets losses (PPAP). This can be proven with a CAR coefficient of 0.014 and a significance value of  $0.064 > 0.05$ . 4) size has a negative effect on the allowance for earning assets losses (PPAP). This can be proven by the size coefficient value of - 0.002 and the significance value of  $0.000 < 0.05$ .*

**Keywords :** *Allowance for Earning Asset Losses (PPAP); Capital Adequacy Ratio (CAR); Non Performing Loans (NPL); Loan To Deposit Ratio (LDR); Size*

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I     PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Manfaat Penelitian .....	7

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A.	Landasan Teori .....	9
1.	Teori Agensi .....	9
2.	Perbankan .....	10
a.	Pengertian Perbankan .....	10
b.	Peran Bank dalam Sistem Keuangan .....	11
3.	Kredit .....	13
a.	Pengertian Kredit .....	13
b.	Unsur-Unsur Kredit .....	14
c.	Penerapan Prinsip Kehati-hatian dalam Perkreditan .....	15
d.	Klasifikasi Aktiva dalam Risiko Kredit .....	19
4.	Penilaian Kualitas Aktiva .....	20
a.	Kualitas Aktiva .....	20
b.	Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif .....	21
5.	Modal .....	24
a.	Pengertian Modal .....	24
b.	Fungsi Modal .....	25
c.	Rasio Kecukupan Modal (CAR) .....	27
6.	Kredit Bermasalah .....	28
a.	Pengertian Kredit Bermasalah .....	28
b.	Kriteria Kredit Bermasalah .....	29

c.	Pengukuran Kredit Bermasalah (NPL) .....	31
7.	Rasio Pinjaman Terhadap Deposito (LDR) .....	31
a.	Pengertian LDR .....	31
b.	Tujuan dan Fungsi LDR .....	33
8.	Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ) .....	34
a.	Pengertian Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ) .....	34
b.	Gambaran Ukuran Perusahaan .....	35
B.	Studi Penelitian Terdahulu .....	36
C.	Kerangka Pemikiran .....	39
D.	Hipotesis .....	44
BAB III	METODE PENELITIAN .....	45
A.	Jenis Penelitian .....	45
B.	Obyek Penelitian .....	45
C.	Teknik Pengambilan Sampel .....	45
1.	Populasi .....	45
2.	Sampel .....	46
D.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	47
1.	Definisi Konseptual Variabel .....	47
2.	Definisi Operasional Variabel .....	50
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	51
F.	Teknik Analisis Data .....	51
1.	Statistik Deskriptif .....	51
2.	Statistik Induktif (Inferensial) .....	51

a.	Uji Asumsi Klasik .....	52
b.	Analisis Regresi Linear Berganda .....	54
c.	Uji Hipotesis Parsial (Uji t) .....	55
d.	Koefisien Determinasi .....	56
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A.	Sejarah Perbankan.....	57
B.	Teknik Analisis Data.....	60
1.	Statistik Deskriptif .....	60
a.	Statistik Deskriptif Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) .....	60
b.	Statistik Deskriptif <i>Capital Adequacy</i> <i>Ratio</i> (CAR) .....	61
c.	Statistik Deskriptif <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	61
d.	Statistik Deskriptif <i>Loan To Deposito Ratio</i> (LDR) ..	62
e.	Statistik Deskriptif <i>Size</i> .....	63
2.	Statistik Induktif (Inferensial) .....	63
a.	Uji Asumsi Klasik .....	64
b.	Analisis Rregresi Linear Berganda .....	68
c.	Uji Hipotesis Parsial (Uji t) .....	70
d.	Koefisien Determinasi .....	71
C.	Pembahasan .....	72

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	78
	A. Kesimpulan .....	78
	B. Saran .....	79

#### DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1.1 Data PPAP Bank Umum di Indonesia .....	2
2.1 Studi Penelitian Terdahulu .....	38
3.1 Proses Pengambilan Data Sampel .....	46
3.2 Sampel Perbankan di BEI Periode Tahun 2016-2018 .....	47
3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	50
3.4 Uji Autokorelasi .....	54
4.1 Statistik Deskriptif Variabel PPAP .....	60
4.2 Statistik Deskriptif Variabel CAR .....	61
4.3 Statistik Deskriptif Variabel NPL .....	61
4.4 Statistik Deskriptif Variabel LDR .....	62
4.5 Statistik Deskriptif Variabel <i>Size</i> .....	63
4.6 Uji Normalitas Persamaan Regresi .....	64
4.7 Uji Multikolinearitas Persamaan Regresi .....	65
4.8 Uji Heteroskedastisitas Persamaan Regresi .....	66
4.9 Uji Autokorelasi Persamaan Regresi .....	67
4.10 Analisis Regresi Berganda .....	68
4.11 Koefisien Determinasi .....	71

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
2.1 Kerangka Pemikiran .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1. Rasio PPAP Bank .....	82
2. Rasio CAR Bank .....	84
3. Rasio NPL Bank .....	86
4. Rasio LDR Bank .....	88
5. Data <i>Size</i> Bank .....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang diberikan izin oleh otoritas jasa keuangan untuk memberikan kredit kepada masyarakat luas. Dalam proses pemberian kredit tentunya tidak akan lepas dari risiko pada setiap aktivitas perkreditan yang dilaksanakan. Mengingat risiko yang dihadapi bank cukup besar dalam pemberian kredit pada berbagai sektor ekonomi, maka sangat diharapkan portofolio pemberian kredit dapat dikelola sesuai dengan tingkat risiko seperti yang diharapkan manajemen perbankan. Salah satu alat untuk dapat mengelola risiko kredit adalah dengan mengelola portofolio secara efisien atau optimal. Total pemberian kredit bank dalam berbagai jenis, sektor, dan lainnya lebih dikenal sebagai portofolio kredit perbankan (Ikatan Bankir Indonesia, 2013).

Risiko kredit merupakan potensi kerugian yang mungkin terjadi dari aktivitas perkreditan. Setiap bank berhak menentukan diversifikasi pemberian kredit sesuai dengan risiko yang telah dipertimbangkan manajemen sesuai dengan visi dan misi bank. Meskipun penyebaran portofolio kredit dilakukan hampir seluruh bank dengan pertimbangan kemungkinan memiliki risiko minimal, tetapi masih menimbulkan risiko relatif tinggi dan belum dapat memuaskan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu bank dalam melakukan pemberian kredit perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Salah satu diantaranya adalah penyediaan dana bank untuk keperluan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) (Pandia, 2012).

Dalam perbankan, dana penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) berfungsi menutupi risiko kemungkinan kerugian dari aktivitas perkreditan yang telah dilakukan. Dana yang dipergunakan untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif meliputi cadangan umum dan cadangan khusus untuk aktiva produktif, dan cadangan khusus untuk aktiva non produktif. Dana cadangan umum digunakan untuk potensi kerugian pada kredit lancar, sedangkan dana cadangan khusus digunakan untuk potensi kerugian kredit bermasalah (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Berikut ini data nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif dari lima perbankan umum di Indonesia dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Data PPAP Bank Umum di Indonesia**

No	Kode	Nama Bank	PPAP (%)		
			2016	2017	2018
1	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	3,524%	3,767%	3,632%
2	BMRI	PT Bank Mandiri, Tbk	2,052%	2,774%	2,011%
3	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	2,009%	1,875%	1,716%
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia, Tbk	1,945%	1,821%	1,646%
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara, Tbk	1,856%	1,735%	1,728%

Sumber : Data Laporan Keuangan Bank Umum di Bursa Efek Indonesia

Menurut keterangan data tabel tersebut diatas, dapat dilihat pergerakan naik turun nilai dana penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) bank umum di Indonesia. Apabila diamati secara keseluruhan terdapat penurunan nilai PPAP dari tahun ke tahun. PT Bank Rakyat Indonesia dan PT Bank Mandiri terjadi penurunan nilai PPAP dari tahun 2017 ke tahun 2018. Sementara nilai PPAP dari PT Bank Bukopin, PT Bank Negara Indonesia dan PT Bank Tabungan Negara mengalami penurunan secara terus menerus dari tahun 2016 sampai tahun 2018.

Fenomena penurunan nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) menggambarkan kinerja manajemen keuangan yang buruk. Artinya semakin nilai PPAP mengalami penurunan, maka dianggap perbankan semakin buruk dalam kinerja keuangannya. Nilai PPAP seharusnya menjadi perhatian khusus bagi bank, karena PPAP berperan untuk mengurangi risiko kredit yang dijalankan. Jika dalam suatu bank nilai PPAP kurang mencukupi atau bahkan tidak bisa menutup risiko kredit bank, maka nilai rasio kredit macet akan semakin tinggi. pada intinya nilai PPAP bank berperan dalam melakukan hapus buku dan hapus tagih kredit. Hapus buku merupakan tindakan administratif bank untuk menghapus buku penyediaan dana yang memiliki kualitas macet dari neraca sebesar kewajiban debitur tanpa menghapus hak tagih bank kepada debitur. Sementara hapus tagih adalah tindakan bank menghapus kewajiban debitur (tagihan kepada debitur) yang tidak mungkin lagi diselesaikan oleh pihak debitur (Kasmir, 2011).

Perjalanan naik turunnya nilai PPAP suatu bank pada dasarnya dipengaruhi oleh *capital adequacy ratio* (CAR). Rasio ini merupakan perbandingan besar modal sendiri (pemilik saham) terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio CAR merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Rasio kecukupan modal ini menjadi faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Peran Bank Indonesia sebagai bank sentral memberikan regulasi kepada seluruh perbankan sebesar minimal 8% untuk rasio CAR ini. Apabila rasio semakin CAR melebihi 8% (kriteria sehat), maka semakin mudah pula bank menyediakan dana cadangan untuk potensi kerugian (PPAP) dan sebaliknya (Subagyo, 2014).

Naik turunnya nilai PPAP bank juga dipengaruhi oleh nilai rasio kredit bermasalah. Rasio *non performing loan* (NPL) merupakan kredit yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos bank yang akan menjadi beban debitur. Tingkat kolektabilitas kredit meliputi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektabilitas kredit pada kategori kredit bermasalah yaitu kredit dengan kolektabilitas selain lancar. Rasio NPL ini memberikan pengaruh besar terhadap nilai PPAP. Hal ini karena besarnya nilai PPAP yang wajib diupayakan bank juga berasal dari ukuran prosentase kolektabilitas kredit. Dengan demikian semakin besar nilai rasio NPL juga akan berdampak terhadap semakin meningkatnya nilai PPAP tersebut dan sebaliknya (Fahmi, 2014).

*Loan to deposit ratio* (LDR) juga bisa membawa dampak naik turunnya nilai PPAP suatu bank. Rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Regulasi Bank Indonesia berkaitan dengan rasio LDR berkisar antara 80% - 110%. Besarnya LDR juga berperan dalam likuiditas bank. Artinya apabila rasio LDR semakin tinggi diatas 110%, maka tingkat likuiditas bank menjadi terhambat, yang pada akhirnya penyediaan dana cadangan buat likuiditas pun semakin meningkat (Dendawijaya, 2010).

Faktor yang diduga ikut mempengaruhi pergerakan nilai PPAP suatu bank selain CAR, NPL dan LDR yaitu ukuran bank (*size*). Besar kecilnya suatu bank dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit yang mungkin akan timbul dari berbagai situasi. Selain itu ukuran bank (*size*) menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar bank, maka semakin dikenal masyarakat yang artinya semakin mudah mendapatkan informasi bagi investor untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut. Ukuran bank (*size*) yang diukur dari *total assets* berdampak terhadap besar kecilnya penyediaan cadangan dana untuk risiko kerugian (PPAP). Artinya semakin besar ukuran bank (*total assets* atau total aktiva), maka semakin kuat pula penyediaan dana yang diperlukan bank untuk pencadangan kerugian bank (Mulyawan, 2015).

Tema penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) juga diteliti oleh beberapa studi penelitian terdahulu. Hasil penelitian Rinanti (2017) yaitu SIZE, CAR, LDR dan EBTP berpengaruh terhadap PPAP pada bank konvensional. Namun demikian variabel tersebut tidak ada yang berpengaruh terhadap PPAP pada Bank Syariah. Hasil penelitian Sariati dan Marlinah (2015) adalah ROA, EBTP dan SIZE berpengaruh terhadap PPAP. Namun NPL, CAR, jenis bank, LDR dan status listing tidak memiliki pengaruh. Hasil penelitian Saptarin dan Miyarto (2015) adalah CAR dan CHEBTP tidak berpengaruh terhadap LLP. Namun, LDR dan SIZE berpengaruh. Hasil penelitian Imandan Adityawarman (2017) adalah TP tidak berpengaruh tetapi NPL berpengaruh terhadap PPAP. Hasil penelitian Shintya (2017) adalah TF, NPF dan

EBTP secara parsial tidak berpengaruh terhadap PPAP, namun secara simultan berpengaruh.

Berdasarkan uraian keterangan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam sebuah penelitian yang berjudul tentang: “*Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Size Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* (Studi Kasus Pada Perbankan Konvensional Di Indonesia).”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka peneliti dapat membuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh *nonperforming loan* (NPL) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh *size* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *nonperforming loan* (NPL) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia.
- c. Untuk menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia.
- d. Untuk menganalisis pengaruh *size* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu perbankan pada



khususnya. Selain itu hasil penelitian ini semoga dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan kajian atau tema yang sama.

**b. Manfaat Praktis**

1) Bagi Lembaga Perbankan

Lembaga perbankan lebih bersikap bijaksana dalam mematuhi peraturan Bank Indonesia berkenaan nilai rasio PPAP menurut tingkat kolektabilitas kredit, dengan tidak menetapkan nilai cadangan PPAP tersebut dibawah nilai standar yang ditetapkan. Kebijakan ini pada dasarnya berdampak besar bagi kelangsungan hidup perbankan itu sendiri, karena dengan besarnya nilai PPAP yang mencukupi dapat mengurangi dampak risiko kerugian akibat penyaluran kredit.

2) Bagi Nasabah Simpanan

Nasabah penyimpan menjadi lebih mempercayai terhadap bank tertentu yang dilihat dari besarnya nilai PPAP yang dibentuknya. Semakin banyak nilai PPAP yang terbentuk, maka dana simpanan nasabah akan semakin aman. Sebaliknya semakin menurun nilai PPAP yang terbentuk padahal nilai kredit bermasalah tinggi, maka risiko keamanan simpanan nasabah menjadi kurang terjaga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Agensi**

Menurut Mulyawan (2015:252), konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manager), dimana pihak *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang menjalankan kepentingan *principal*.

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya pada pemegang saham.

Masalah keagenan potensial terjadi jika bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* adalah jumlah biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan pada agen.

## 2. Perbankan

### a. Pengertian Perbankan

Menurut Mulyawan (2015:56) menyebutkan bahwa bank adalah pengumpul dana dan penyalur kredit, berarti bank dalam operasinya mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus spending unit* – SSU) dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang kekurangan dana (*defisit spending unit* – DSU). Bank selaku pelaksanaan lalu lintas pembayaran (LLP) berarti menjadi pelaksanan penyelesaian pembayaran transaksi komersial atau finansial dari pembayar ke penerima. Lalu lintas pembayaran diartikan sebagai proses penyelesaian transaksi komersial dan finansial. Dari pembayar kepada penerima melalui media bank. LLP ini sangat penting untuk mendorong kemajuan perdagangan dan globalisasi perekonomian karena pembayaran transaksi praktis, aman, dan ekonomis.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Mulyawan, 2015:56).

Beberapa beberapa pengertian tersebut diatas, makadiperoleh suatu kesimpulan bahwa bank merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas berkaitan dengan keuangan berupa penghimpunan dana, penyaluran dana dan pemberian jasa-jasa bank lainnya. Kegiatan penghimpunan dana berasal dari masyarakat yang berupa simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat yaitu berbentuk pemberian pinjaman (kredit). Sementara kegiatan bank memberikan jasa-jasa bank lainnya dapat berupa pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit*, *safe deposit box*, bank garansi, *bank notes*, cek perjalanan dan jasa lainnya.

#### **b. Peran Bank dalam Sistem Keuangan**

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2013:12) bank mempunyai peran yang sangat penting dalam sistem keuangan nasional. Hal ini dapat dijelaskan melalui keterangan yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengalihan Aset (*Asset Transmutation*), yaitu pengalihan dana atau aset dari unit surplus ke unit defisit. Dalam hal ini, sumber dana yang diberikan kepada pihak peminjam berasal dari pemilik dana, yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan keinginan pemilik dana. Dengan demikian, bank berperan sebagai pangalih aset yang likuid dari unit surplus pada unit defisit.

- 2) Transaksi (*Transaction*), yaitu memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi keuangan. Dalam ekonomi modern, transaksi barang dan jasa tidak pernah terlepas dari transaksi keuangan. Untuk itu, produk, jasa, dan layanan yang ditawarkan oleh bank (tabungan, deposito, giro, pemberian kredit, jasa pengiriman uang, layanan *e-banking*, dan layanan perbankan lainnya) memudahkan masyarakat dalam bertransaksi.
- 3) Likuiditas (*Liquidity*), yaitu penjaga likuiditas masyarakat, dengan membantu aliran likuiditas/dana dari unit surplus kepada unit defisit. berkaitan dengan hal tersebut, unit surplus menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk dana, berupa giro, tabungan, deposito, dan produk dana bank lainnya untuk kemudian disalurkan dalam bentuk produk kredit pada unit defisit.
- 4) Efisiensi (*Efficiency*), atau dalam hal ini bank berperan sebagai broker, yaitu menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Jadi, lembaga bank hanya memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor tak jarang menimbulkan masalah insentif. Peran bank menjadi sangat penting untuk memecahkan masalah insentif tersebut. Terkait konteks ini, jelas peran bank adalah menjembatani dua pihak yang saling berkepentingan untuk menyamakan informasi yang tidak sempurna sehingga terjadi efisiensi biaya ekonomi.

### 3. Kredit

#### a. Pengertian Kredit

Menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Fahmi, 2014:73).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa kredit merupakan segala sesuatu yang dapat dirupakan dengan uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang. Contoh pihak bank memberikan kredit kepada nasabah untuk pembelian rumah. Berkaitan dengan hal ini terdapat adanya kesepakatan antara bank dengan nasabah penerima kredit yang terikat dengan kesepakatan perjanjian yang telah dibuatnya. Perjanjian atau akad kredit ini memuat hak dan kewajiban bank dan nasabah, jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama. Permasalahan sanksi juga ditetapkan dalam akaddan berlaku jika nasabah ingkar janji dalam memenuhi pembayaran kredit.

Dalam artian luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti "*credere*" artinya percaya. Maksud dari percaya bagi pemberi kredit adalah dia percaya kepada penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Adapun bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.

## **b. Unsur-Unsur Kredit**

Menurut Kasmir (2011:98), perbankan dalam pemberian kredit harus melalui proses analisis terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kredit bermasalah. Oleh karena itu dalam pemberian kredit mengandung beberapa unsur yaitu sebagai berikut :

### **1) Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan dari pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan berupa uang akan benar-benar diterima kembali pada masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

### **2) Kesepakatan**

Disamping unsur percaya, kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

### **3) Jangka waktu**

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

#### 4) Risiko

Adanya tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak sengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

#### 5) Batas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang dikenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi basil.

### c. Penerapan Prinsip Kehati-hatian Dalam Perkreditan

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2016:222), setiap tahapan dalam proses pemberian kredit harus selalu dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian ini tercermin dalam kebijakan pokok perkreditan, tata-cara dan prosedur penilaian kualitas kredit, profesionalisme dan integritas pejabat perkreditan. Kebijaksanaan pokok perkreditan mencakup prosedur pemberian kredit yang sehat, prosedur penyelesaian kredit bermasalah dan prosedur penghentian penagihan kredit yang telah dihapusbukukan.



Prosedur pemberian kredit yang sehat adalah upaya bank dalam mengurangi risiko dalam pemberian kredit, yang dimulai dengan tahap penyusunan perencanaan perkreditan, dilanjutkan proses pemberian putusan kredit (prakarsa, analisis dan evaluasi, negosiasi, rekomendasi dan pemberian putusan kredit), penyusunan perjanjian kredit, dokumentasi dan administrasi kredit, persetujuan pencairan kredit serta pengawasan dan pembinaan kredit.

Dalam penyusunan perencanaan perkreditan tersebut bank harus melakukan riset pasar dan dipadukan dengan pengalamannya selama memberikan kredit, sehingga diperoleh pedoman pasar sasaran yang akan dimasuki (*target market*), kriteria calon nasabah yang dapat diterima sebagai nasabah, kriteria nasabah yang dapat dilayani, serta penyusunan besarnya target ekspansi kredit.

Selanjutnya dalam proses pemberian putusan kredit, yang meliputi: prakarsa kredit dan permohonan kredit, analisis dan evaluasi kredit, negosiasi kredit, rekomendasi pemberian putusan kredit, pemberian putusan kredit, perjanjian kredit, dokumentasi dan administrasi kredit, persetujuan pencairan kredit, dan pengawasan kredit (*monitoring*) harus memperhatikan risiko yang mungkin timbul dan upaya perlindungan yang perlu dilakukan, aspek-aspek hukum yang memperkuat posisi bank serta mencari berbagai alternatif penyelamatan pengembalian kredit (misalnya agunan tambahan).

Apabila terjadi kredit bermasalah, maka bank harus melakukan upaya dalam mengatasi kredit bermasalah sampai tidak ada alternatif lainnya, serta melakukan penghapusan kredit dan pengelolaan kredit yang dihapusbukukan. Dalam penyelamatan kredit bermasalah ini dilakukan dengan cara 3 R (*rescheduling, reconditioning, restructuring*). Namun jika tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara 3 R, maka akan dilakukan penyelesaian dengan penagihan secara damai, dan penagihan melalui saluran hukum (Badan Usaha Piutang dan Lelang Negara atau BUPLN atau Pengadilan Negeri).

Apabila segala upaya yang dilakukan dalam rangka penyelesaian kredit macet sudah dilakukan, namun tidak membawa hasil sesuai yang diharapkan, maka kredit tersebut dapat dihapusbukukan dari pembukuan bank. Apabila setelah penghapusbukuan inipun segala upaya yang dilakukan untuk penyelesaian kredit-kredit telah dihapusbukukan tidak membawa hasil, maka kredit dapat dihentikan penagihannya. Dengan demikian segala kegiatan yang berhubungan dengan perjanjian pinjam meminjam dengan nasabah tersebut dihapus secara sepihak oleh bank.

Dalam penerapan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit tersebut, juga harus diatur bahwa semua pejabat bank yang terkait dengan perkreditan termasuk anggota Dewan Komisaris dan Dewan Direksi maka harus:

- 1) Mentaati etika pemberian kredit yang meliputi hal-hal:
  - a) Melaksanakan kemahiran profesionalnya dibidang kredit secara obyektif, cermat dan seksama.
  - b) Menyadari dan memahami sepenuhnya Undang-Undang tentang Perbankaa serta menjauhkan din dan perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam Undana-Undang tersebut.
- 2) Menyadari bahwa setiap pemberian kredit pada peminjam manapun dan atau kelompok apapun hendaknya benar-benar didasarkan pada asas kredit yang sehat, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang obyektif dan independensi. serta profesionalisme perbankan.
- 3) Menyadari bahwa profesionalisme perbankan merupakan tuntutan bagi pejabat bank dalam hal penguasaan kondisi usaha peminjam, obyektivitas dari analisis putusan yang diambil, kemandirian dalam mengambil sikap/putusan, pemaharnan aspek legal perkreditan dan ketertiban pelaksanaan kepatuhan terhadap peraturan.
- 4) Menyadari bahwa dalam memberikan persetujuan kredit, pejabat bank tidak boleti terpengaruh oleh permintaan-permintaan dari pihak manapun yang dapat ber-pengaruh dalam pengambilan keputusan.
- 5) Menyadari bahwa peningkatan kemampuan dan pengalaman pejabat kredit merupakan kebutuhan dan tanggung jawab setiap pejabat bank. Disamping itupeningkatankemampuandan pengalaman pejabat kredit yang lebih junior merupakan kewajiban dan tanggung jawab pejabat kredit yang lebih senior.

#### **d. Klasifikasi Aktiva dalam Risiko Kredit**

Menurut Greuning dan Bratanovic (2011:152) menyatakan kualitas portofolio bank dinilai melalui klasifikasi dan proses persyaratan kerugian. Tujuan khusus tinjauan ini adalah untuk menilai kemungkinan bahwa kredit akan dilunasi, serta apakah klasifikasi pinjaman yang diajukan oleh bank cukup. Pertimbangan lainnya termasuk kualitas agunan yang dimiliki dan kemampuan bisnis debitur untuk menghasilkan uang yang diperlukan.

Menurut standar internasional aktiva atau asetbank biasanya dapat dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut:

1) Lancar (standar atau lulus)

Kapasitas pelayanan yang dianggap diluar keraguan, secara umum kredit yang dijamin sepenuhnya (termasuk pokok dan bunga)

2) Dalam Pengawasan Khusus (disebutkan khusus atau diamati)

Aset dengan potensi kelemahan yang mungkin tidak diperiksa atau diperbaiki akan melemahkan aset secara keseluruhan atau berpotensi membahayakan kapasitas pembayaran debitur di masa depan.

3) Kurang Lancar (substandar)

Klasifikasi ini menunjukkan kelemahan kredit yang membahayakan kapasitas pelayanan hutang, khususnya ketika sumber utama pembayaran tidak mencukupi dan bank harus berpaling ke sumber sekunder untuk pembayaran seperti jaminan, penjualan aset tetap, pembiayaan, atau modal segar.

4) Diragukan

Aset ini memiliki kelemahan yang sama dengan aset lancar, namun tagihan debitur secara penuh dipertanyakan atas dasar fakta-fakta yang ada.

5) Macet (rugi)

Aset tertentu dianggap tidak tertagih dan nilainya kecil sehingga tidak memenuhi definisi lanjutan sebagai aset dapat dibayar bank yang tidak dapat dijamin. Klasifikasi ini tidak ada pemulihan sama sekali atau nilai penyelamatan terhadap aset, melainkan hal itu tidak praktis dan tidak diinginkan untuk menunda proses pemilihan itu meskipun pemilihan parsial dapat dilakukan pada masa depan.

#### **4. Penilaian Kualitas Aktiva**

##### **a. Kualitas Aktiva**

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:8), menyebutkan bahwa dalam menentukan kualitas aktiva, maka bank perlu mengelompokkan aktiva menjadi dua yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Sementara, aktiva non produktif adalah aset bank selain Aktiva Produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih. Oleh karena itu kualitas aktiva memberikan suatu pengertian mengenai besarnya penentuan kebijakan bank dalam penyediaan dana yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan.

Dalam Pasal 5 FBI No. 14/15/PBI/2012 diatur bahwa bank wajib menetapkan kualitas yang sama terhadap beberapa rekening aktiva produktif yang digunakan untuk membiayai 1 (satu) debitur. Hal ini juga berlaku untuk aktiva produktif yang diberikan oleh lebih dari 1 (satu) bank (termasuk penyediaan dana yang diberikan secara sindikasi). Dalam hal terdapat perbedaan penetapan kualitas aktiva produktif, maka kualitas masing-masing aktiva produktif mengikuti kualitas aktiva produktif yang paling rendah. Ketentuan untuk menetapkan kualitas yang sama tersebut juga berlaku terhadap aktiva produktif yang digunakan untuk membiayai proyek yang sama.

#### **b. Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif**

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:9), menyebutkan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah kebijakan bank yang berkenaan dengan penyisihan dana untuk mengantisipasi potensi kerugian bank wajib terhadap aktiva produktif dan aktiva non produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif meliputi cadangan umum dan cadangan khusus untuk aktiva produktif, dan cadangan khusus untuk aktiva non produktif.

Ketentuan besarnya cadangan umum untuk aktiva produktif ini ditetapkan paling kurang sebesar 1 % (satu perseratus) dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar. Sementara, cadangan khusus untuk aktiva produktif dan aktiva non produktif ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) 5% (lima perseratus) dari aktiva dengan kualitas dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan;
- 2) 15% (lima belas perseratus) dari aktiva dengan kualitas kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan;
- 3) 50% (lima puluh perseratus) dari aktiva dengan kualitas diragukan setelah dikurangi nilai agunan;
- 4) 100% (seratus perseratus) dari aktiva dengan kualitas macet setelah dikurangi nilai agunan.

Penggunaan nilai agunan sebagai faktor pengurang perhitungan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) hanya bisa dilakukan untuk aktiva produktif. Agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan PPAP ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Surat berharga dan saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia atau memiliki peringkat investasi dan diikat secara gadai;
- 2) Tanah, rumah dan gedung yang diikat dengan hak tanggungan;
- 3) Pesawat udara atau kapal laut dengan ukuran di atas 20 (dua puluh) meter kubik yang diikat dengan hipotek; dan atau
- 4) Kendaraan bermotor dan persediaan yang diikat secara fidusia.

Berkaitan dengan kredit bermasalah, salah satu upaya bank untuk meminimalkan potensi kerugian pada kredit bermasalah tersebut adalah bahwa bank juga dapat melakukan restrukturisasi kredit untuk debitur yang mengalami kesulitan pembayaran pokok dan atau bunga kredit namun masih memiliki prospek usaha yang baik dan mampu memenuhi kewajibansetelahrestrukturisasi. Bank dilarang melakukan restrukturisasi kredit dengan tujuan hanya untuk menghindari penurunan penggolongan kualitas kredit, peningkatan pembentukan PPAP, atau penghentian pengakuan pendapatan bunga secara akrual. Oleh karena itu, bank wajib memiliki kebijakan dan prosedur tertulis mengenai restrukturisasi kredit. Kebijakan ini merupakan bagian yangtidakterpisahkan dari kebijakan manajemen risiko bank.

Eksposur penyediaan dana yang sudah tidak memiliki prospek usaha dan kemampuan membayar atau telah dikategorikan macet serta bank telah melakukan berbagai upaya untuk memperoleh kembali penyediaan dana tersebut, bank dapat melakukan hapus buku atau hapus tagih. Hapus buku adalah tindakan administratif bank untuk menghapus buku penyediaan dana yang memiliki kualitas macet dari neraca sebesar kewajiban debitur tanpa menghapus hak tagih bank kepada debitur. Sementara hapus tagih adalah tindakan bank menghapus kewajiban debitur (tagihan kepada debitur) yang tidak mungkin lagi diselesaikan oleh pihak debitur.



## 5. Modal

### a. Pengertian Modal

Menurut Pandia (2012:28) menyebutkan secara umum pengertian modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan.

Pengelolaan modal bagi bank agak berbeda pada usaha industri maupun bisnis perdagangan lainnya. Modal merupakan faktor penting dalam bisnis perbankan, namun modal hanya membiayai sebagian kecil dari harta bank.

Modal bank terdiri dari dua elemen yaitu modal sendiri (*primary capital*) dan modal tambahan (*secondary capital*). Modal sendiri adalah modal yang digolongkan sebagai "senior capital" yakni modal yang diperoleh dari saham preferen dan obligasi. Titipan tidak termasuk dalam pengertian modal, walaupun sebagian besar harta bank dibiayai dengan titipan/simpanan masyarakat. Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan kepada bagaimana bank mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana atau simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut.

## **b. Fungsi Modal**

Menurut Pandia (2012:29) menyebutkan bahwa bagi bank, modal mempunyai fungsi yang spesifik agak berbeda dengan fungsi modal pada perusahaan industri maupun perdagangan. Fungsi modal dalam bisnis perbankan adalah sebagai berikut:

### 1) Fungsi Melindungi (*Protective Function*)

Yang dimaksud adalah melindungi kerugian para penyimpan atau penitip uang bila terjadi likuidasi, sehingga kerugian tersebut tidak dibebankan kepada penyimpan (deposannya), tetapi menjadi beban dan tanggung jawab para pemegang saham.

### 2) Menarik dan Mempertahankan Kepercayaan Masyarakat

Bank merupakan lembaga kepercayaan sehingga kepercayaan bagi bank merupakan aset tersendiri bagi bank yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Bisnis bank sangat tergantung pada kepercayaan nasabahnya, apa jadinya bank tanpa nasabah penyimpan (deposan). Dalam rangka mempertahankan, menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan masyarakat bank perlu mempunyai modal sendiri. Para calon penyimpan dana akan menitipkan uangnya di bank bila mereka menaruh kepercayaan pada bank tersebut dan kepercayaan ini timbul antara lain berdasarkan pada modal yang dimiliki bank, sehingga kepercayaan masyarakat merupakan modal utama bagi bank dalam menjalankan operasinya.

### 3) Fungsi Operasional (*Operasional Functions*)

Dengan modal, bank bisa memulai bekerja, dengan perkataan lain bank tidak bisa bekerja tanpa modal. Pengeluaran-pengeluaran pendahuluan seperti pengurusan izin pendirian, pembuatan akta notaris, biaya-biaya organisasi, pembelian tanah dan bangunan atau kantor, peralatan atau inventaris, sewa tempat dan pengeluaran lainnya tidak bisa dibayar dengan simpanan masyarakat tetapi harus dengan modal sendiri.

### 4) Menanggung Risiko Kredit

Kredit atau pinjaman yang diberikan oleh bank sebagian besar sumber dananya berasal dari simpanan masyarakat. Oleh karena itu kemungkinan akan timbul risiko di kemudian hari yakni jika nasabah peminjam tidak dapat mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan waktu yang diperjanjikan atau dengan perkataan lain macet. Bila hal ini terjadi maka bukan para penyimpan dana yang harus memikul kerugian tersebut melainkan pihak bank itu sendiri. Dalam hal inilah modal bank berfungsi sebagai penanggung risiko kredit.

### 5) Sebagai Tanda Kepemilikan

Modal merupakan salah satu tanda kepemilikan bank misalnya saham, apakah bank tersebut milik pemerintah, milik swasta nasional, milik swasta asing ataupun milik campuran. Hal ini dapat dilihat siapa penyeter modalnya.

**c. Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR)**

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2013:176) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang harus dipenuhi bank, yaitu minimum sebesar 8%. Rasio KPM merupakan perbandingan antara modal dengan ATMR. Perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit dan Risiko Pasar didasarkan pada nilai tercatat aset dalam neraca (setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau CKPN). Adapun rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau nilai Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) adalah sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Dalam kantor pusat, modal bank terdiri dari modal inti (tier 1); modal pelengkap (tier 2); dan modal pelengkap tambahan (tier 3). Sementara aset tertimbang menurut risiko (ATMR) terdiri dari:

- 1) ATMR untuk Risiko Kredit merupakan perkalian tagihan bersih dengan bobot risiko atas eksposur aset dalam neraca, serta kewajiban komitmen dan kontingensi rekening administratif;
- 2) ATMR untuk Risiko Pasar mencakup risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Seluruh jenis risiko pasar dihitung jumlah beban modal dengan cara mengkonversikan jumlah beban modal untuk seluruh jenis risiko pasar menjadi ekuivalen dengan ATM; dengan mengalikan angka 12,5 atau 100/8);

- 3) ATMR untuk Risiko Operasional diperoleh dengan mengalikan beban modal risiko operasional dengan angka 12,5 atau 100/8. Beban modal risiko operasional adalah rata-rata penjumlahan pendapatan bruto (*gross income*) tahunan (Januari-Desember) yang positif pada 3 tahun terakhir dikali 15%.

## **6. Kredit Bermasalah**

### **a. Pengertian Kredit Bermasalah**

Menurut Ikatan Bank Indonesia (2015:91) ada beberapa pengertian mengenai kredit bermasalah. Adapun beberapa pengertian yang berkaitan dengan kredit bermasalah dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai memenuhi target yang diinginkan bank.
- 2) Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- 3) Mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta beberapa ongkos bank yang akan menjadi beban debitur.
- 4) Kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama jika sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh bank.

- 5) Kredit dimana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- 6) Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

**b. Kriteria Kredit Bermasalah**

Menurut Subagyo (2014:44), pinjaman nasabah pada perbankan tidak selamanya lancar. Adapun kriteria kredit atau pinjaman bermasalah adalah sebagai berikut:

1) Pinjaman Kurang Lancar

Pinjaman dikatakan kurang lancar apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Pengembalian pinjaman dengan sistem angsuran, yaitu:

- (1) Terdapat tunggakan angsuran polok dengan ketentuan, tunggakan melampaui satu bulan tetapi belum melampaui dua bulan dengan masa angsuran kurang dari satu bulan.
- (2) Terdapat tunggakan bunga yaitu tunggakan melampaui satu bulan tetapi belum melampaui tiga bulan bagi pinjaman dengan masa angsuran kurang dari satu bulan

b) Pengembalian pinjaman tanpa angsuran yaitu:

- (1) Pinjaman belum jatuh tempo, terdapat tunggakan bunga melampaui tiga bulan tetapi belum melampaui enam bulan.

- (2) Pinjaman telah jatuh tempo dan belum dibayar tetapi belum melampaui tiga bulan.

2) Pinjaman yang Diragukan

Pinjaman digolongkan diragukan jika pinjaman yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria kurang lancar tetapi berdasarkan penilaian dapat disimpulkan bahwa:

- a) Pinjaman masih dapat diselamatkan dan angsurannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari hutang termasuk bunganya, atau
- b) Pinjaman tidak dapat diselamatkan tetapi agunan masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari utang peminjam.

3) Pinjaman Macet

Pinjaman digolongkan macet apabila:

- a) Tidak memenuhi kriteria kurang lancar dan diragukan.
- b) Memenuhi kriteria diragukan tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan pinjaman.
- c) Pinjaman tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negerri atau telah diajukan permohonan ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

**c. Pengukuran Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan* atau NPL)**

Menurut Ikatan Bank Indonesia (2015:91)

*nonperformingloan*(NPL) adalah kredit yang dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta beberapa ongkos bank yang akan menjadi beban debitur. Rumus *nonperformingloan*(NPL) adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit KL} + \text{D} + \text{M}}{\text{Total Kredit}}$$

Keterangan:

NPL = *Non Performing Loan* (NPL)

KL = Kredit Kurang Lancar

D = Kredit Diragukan

M = Kredit Macet

**7. Rasio Pinjaman Terhadap Deposito (*Loan to Deposit Ratio* atau LDR)**

**a. Pengertian *Loan To Deposit Ratio* (LDR)**

Menurut Dendawijaya(2010:118) menyebutkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas.



LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwasuatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Pada dasarnya rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. Adapun rumus *loan to deposit ratio* (LDR) yaitu sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

## **b. Tujuan dan Fungsi LDR**

Menurut Dendawijaya(2010:119) tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasiatau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Sementara fungsi LDR saat ini adalah berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka angka LDR telah dijadikan persyaratan antara lain :

- 1) Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.
- 2) Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian Bank Jangkar (LDR minimum 50%),
- 3) Sebagai faktor penentu besar-kecilnya GWM (Giro Wajib Minimum) sebuah bank.
- 4) Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger.

Begitu pentingnya arti angka LDR, maka pemberlakuannya pada seluruh bank sedapat mungkin diseragamkan. Maksudnya, jangan sampai ada pengecualian perhitungan LDR di antara perbankan.

## 8. Ukuran Perusahaan (*Size*)

### a. Pengertian Ukuran Perusahaan (*Size*)

Menurut Mulyawan (2015:246) menyebutkan ukuran perusahaan adalah suatu skala atau ukuran dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Besar kecilnya suatu perusahaan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Selain itu ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Ukuran perusahaan juga mendeskripsikan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Apabila penjualan lebih besar dari biaya, maka diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil dari biaya maka perusahaan akan menderita kerugian.

## b. Gambaran Ukuran Perusahaan

Menurut Mulyawan (2015:247), ukuran perusahaan atau *firm size* mengindikasikan bahwa semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat hutangnya. Perusahaan kecil atau masih baru kemungkinan memiliki kas *inflows* yang rendah dalam menghadapi peluang investasi yang menguntungkan, tidak mempunyai akses untuk masuk pada pasar modal reguler sehingga tidak mengajak pihak luar sebagai partner atau rekan kerja perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skaladimana dapat diklasifikasikan menurut besar kecilperusahaan dengan berbagai cara. Variabel ukuran perusahaan dapat diproksikan melalui total aktiva,*log size*, nilai pasar saham,dan lain-lain. Pada hakekatnya ukuranperusahaan hanya dapat dikategorikan menjadi tiga bagian kategoriyaitu perusahaan besar (*large firm*),perusahaan menengah (*medium-size*) danperusahaan kecil (*small firm*). Penentuanukuran perusahaan ini didasarkan kepadatotal *asset*perusahaan.

Perusahaan yang mencapai tahap kedewasaan dapat ditunjukan dengan nilai total aktiva yang besar. Dalam tahap kedewasaan tersebut arus kas perusahaansudah positif dan dianggap memiliki prospekyang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.Selain itu juga mencerminkan bahwaperusahaan relatif lebih stabil dan lebihmampu menghasilkan laba dibandingperusahaan dengantotal *asset*yang kecil.

## B. Studi Penelitian Terdahulu

1. Rinanti (2017), “Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia).” Hasil ini menunjukkan ukuran perusahaan (SIZE), rasio kecukupan modal (CAR), pinjaman terhadap utang (LDR) dan pendapatan sebelum pajak dan ketentuan (EBTP) di bank konvensional memiliki efek signifikan pada pencadangan kerugian pinjaman. Sementara bukan faktor yang signifikan adalah ukuran perusahaan (SIZE), rasio kecukupan modal (CAR), rasio pinjaman terhadap utang (LDR) dan pendapatan sebelum pajak dan ketentuan (EBTP) di bank syariah. Hasil uji analisis *Chow* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara faktor-faktor yang mempengaruhi PPAP di bank konvensional dan syariah adalah bahwa rasio ukuran atau ukuran perusahaan bank konvensional memiliki total aset lebih besar daripada bank syariah. Ini mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki dengan menggambarkan modal, serta hak dan kewajibannya.
2. Sariati dan Marlinah (2015), “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PPAP Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia.” Hasilnya menunjukkan bahwa *return on asset*, *earning before taxes and provisions*, dan ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap PPAP. Variabel independen lainnya seperti *nonperformingloan*, *capital adequacy ratio*, jenis bank, *loan to depositoratio* dan status listing di BEI tidak berpengaruh terhadap praktik PPAP di bank.

3. Saptarini dan Miyasto (2015), “Analisis Pengaruh CAR, LDR, *Loan Growth*, *Chebtp*, dan *Size* Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2010-2014).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR diberikan sinyal negatif. CHEBTP diberikan sinyal positif, keduanya tidak signifikan pada PPAP. Namun, LDR dan SIZE diberikan efek positif signifikan pada PPAP. LOANGR berpengaruh negatif signifikan pada PPAP. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan manajemen bank dalam menentukan provisi kerugian kredit pada bank.
4. Imandan Adityawarman (2015), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel total keuangan Islam (total pinjaman) tidak menunjukkan hasil signifikan pada tanggungan sementara risiko kredit variabel (*non-performing* pembiayaan) berpengaruh positif signifikan pada variabel dependen (ditolak H1, H2 diterima).
5. Shintya dan Darmawan (2015), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada Perbankan Syariah di Indonesia.” Hasil penelitian ini menunjukkan total pembiayaan (TF) tidak berpengaruh terhadap PPAP. Risiko pembiayaan (NPF) tidak berpengaruh terhadap PPAP. Kemudian profitabilitas (EBTP) tidak berpengaruh terhadap PPAP. Secara simultan Total Pembiayaan (TF),

Resiko Pembiayaan (NPF), Profitabilitas (EBTP) berpengaruh signifikan terhadap PPAP.

**Tabel 2.1**  
**Studi Penelitian Terdahulu**

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rinanti (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional	Hasil ini menunjukkan SIZE, CAR, LDR dan EBTP) di bank konvensional memiliki efek signifikan pada pencadangan kerugian pinjaman. Sementara bukan faktor yang signifikan adalah SIZE, CAR, LDR dan EBTP di bank syariah.
2	Sariati dan Marlinah (2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PPAP Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	Hasilnya menunjukkan bahwa <i>return on asset, earning before taxes and provisions</i> , dan ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap PPAP. Variabel independen lainnya seperti <i>non performing loan, capital adequacy ratio</i> , jenis bank, <i>loan to deposito ratio</i> dan status listing di BEI tidak berpengaruh terhadap praktik PPAP di bank.
3	Saptarini dan Miyarto (2015)	Analisis Pengaruh CAR, LDR, <i>Loan Growth</i> , <i>Chebtp</i> , dan <i>Size</i> Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2010-2014)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR diberikan sinyal negatif. CHEBTP diberikan sinyal positif, keduanya tidak signifikan pada PPAP. Namun, LDR dan SIZE diberikan efek positif signifikan pada PPAP. LOANGR berpengaruh negatif signifikan pada PPAP.

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Iman dan Adityawarman (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel total keuangan Islam (total pinjaman) tidak menunjukkan hasil signifikan pada tanggungan sementara risiko kredit variabel (non-performing) pembiayaan) berpengaruh positif signifikan pada variabel dependen (ditolak H1, H2 diterima).
5	Shintya (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada Perbankan Syariah di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan total pembiayaan (TF) tidak berpengaruh terhadap PPAP. Risiko pembiayaan (NPF) tidak berpengaruh terhadap PPAP. Kemudian profitabilitas (EBTP) tidak berpengaruh terhadap PPAP. Secara simultan Total Pembiayaan (TF), Risiko Pembiayaan (NPF), Profitabilitas (EBTP) berpengaruh signifikan terhadap PPAP.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang baik menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016:60), mengemukakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang sangat penting. Selain itu, kerangka pemikiran juga merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.



1. Pengaruh *capital adequacy ratio*(CAR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

*Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan perbandingan besar modal sendiri (pemilik saham) terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio CAR merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Rasio kecukupan modal ini menjadi faktor penting bagi bank dalam rangkapengembangan usaha dan menampungrisiko kerugian. Peran Bank Indonesia sebagai bank sentral memberikan regulasi kepada seluruh perbankan sebesar minimal 8% untuk rasio CAR ini. Apabila rasio semakin CAR melebihi 8% (kriteria sehat), maka semakin mudah pula bank menyediakan dana cadangan untuk potensi kerugian (PPAP) dan sebaliknya.

Studi penelitian terdahulu yang mengungkapkan hasil penelitian bahwa terdapat adanya pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yaitu penelitian Rinanti (2017) dan penelitian Saptarini dan Miyasto (2015). Namun demikian kedua peneliti tersebut menemukan hasil penelitian dengan arah hubungan yang berbeda. Dalam penelitian Rinanti (2017) menyebutkan adanya pengaruh positif dan signifikan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), sementara penelitian Saptarini dan Miyasto (2015) menemukan hasil penelitian yaitu adanya pengaruh negatif dan signifikan

*capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

2. Pengaruh *non performing loan*(NPL) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

*Nonperforming loan*(NPL) adakah kredit yang dalam pelaksanaannya tengah mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta beberapa ongkos bank yang akan menjadi beban debitur. Tingkat kolektabilitas kredit meliputi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. *Nonperforming loan*(NPL) merupakan rasio perbandingan kredit bermasalah terhadap total pencairan kredit disalurkan. Tingkat kolektabilitas kredit pada kategori kredit bermasalah yaitu kredit dengan kolektabilitas selain lancar.

Berkaitan dengan PPAP, Rasio NPL ini memberikan pengaruh besar terhadap penyediaan dana cadangan untuk potensi kerugian (PPAP). Hal ini karena besarnya penyediaan dana cadangan (PPAP) yang wajib diupayakan bank juga berasal dari ukuran prosentase kolektabilitas kredit. Perinciannya yaitu besar cadangan umum ditetapkan paling kurang sebesar 1 % dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar, 5% dari aktiva dengan kualitas dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan, 15% dari aktiva dengan kualitas kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan, 50% dari aktiva dengan kualitas diragukan setelah dikurangi nilai agunan; dan 100% dari

aktivadengankualitas macet setelah dikurangi nilai agunan. Dengan demikian maka semakin besar nilai rasio NPL juga akan berdampak terhadap semakin meningkatnya nilai PPAP tersebut dan sebaliknya.

Penelitian terdahulu yang memiliki salah satu variabel independen berupa NPL dan variabel dependen berupa PPAP adalah penelitian ImandanAdityawarman(2015). Dalam penelitian ini mencoba meneliti hubungan kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ImandanAdityawarman menemukan bahwa NPL berpengaruh secara positif terhadap PPAP.

3. Pengaruh *loan to deposit ratio*(LDR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Pada dasarnya rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakatdan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Regulasi Bank Indonesia berkaitan dengan rasio LDR berkisar antara 80% - 110%. Besarnya LDR juga berperan dalam likuiditas bank. Artinya apabila rasio LDR semakin tinggi diatas 110%, maka tingkat likuiditas bank menjadi terhambat, yang pada akhirnya penyediaan dana cadanganbuatlikuiditaspunsemakin meningkat.

Rinanti (2017) dan Saptarini dan Miyasto (2015) adalah studi penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Dalam studi penelitian tersebut mengangkat salah satu variabel independen berupa LDR dan variabel

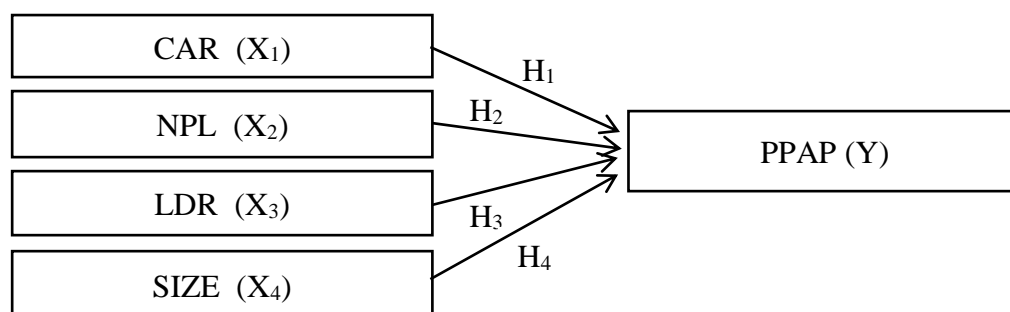
dependen berupa PPAP. Hasil penelitian terdahulu ini mengungkapkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap PPAP.

4. Pengaruh *size* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Besar kecilnya suatu bank dapat mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin akan timbul dari berbagai situasi. Selain itu ukuran bank (*size*) menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar bank, maka semakin dikenal masyarakat yang artinya semakin mudah mendapatkan informasi bagi investor untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut. Ukuran bank (*size*) yang diukur dari *total assets* memiliki dampak terhadap besar kecilnya penyediaan cadangan dana untuk risiko kerugian (PPAP). Artinya semakin besar ukuran bank (*total assets* atau total aktiva), maka semakin kuat pula penyediaan dana yang diperlukan bank untuk pencadangan kerugian bank.

Studi penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan salah satu variabel independen berupa *size* yaitu Rinanti (2017) dan Saptarini dan Miyasto (2015). Kedua peneliti terdahulu tersebut menemukan hasil penelitian yaitu terdapat adanya pengaruh yang positif antara *size* terhadap PPAP.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat membuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

**D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016:70). Adapun bentuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia.
- H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh *nonperforming loan* (NPL) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia.
- H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia.
- H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh *size* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada perbankan konvensional di Indonesia.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pengertian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2014:3). Sementara Apabila ditinjau dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2016:11), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

##### **B. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan umum konvensional di Indonesia periode tahun 2016-2018. Perbankan umum konvensional ini terdaftar di Bank Indonesia, dimana laporan keuangan dan laporan tahunan telah dipublikasikan.

##### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

###### **1. Populasi**

Menurut Umar (2013:77) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang listing di BEI periode tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 649 perusahaan.

## 2. Sampel

Menurut Subagyo dan Djarwanto (2012:93), sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Metode dalam teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Umar (2013:92) menyebutkan bahwa metode *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap memiliki sangkut paut dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya. Adapun kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perbankan yang telah diaudit secara independen.
- b. Perbankan yang memiliki data laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap pada periode tahun 2016-2018.

Berdasarkan uraian beberapa kriteria pengambilan sampel tersebut, maka peneliti dapat membuat ringkasan proses pemilihan sampel melalui keterangan data tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Proses Pengambilan Data Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	649
2	Perusahaan yang tidak termasuk Bank persero dan bank umum swasta nasional	606
3	Bank yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode pengamatan tahun 2016 – 2018	23
	Jumlah sampel akhir	20
	Tahun pengamatan	3
	Jumlah data pengamatan	60

Sumber : Data Primer Yang Diolah 2019

Beberapa kriteria dengan metode *purposive sampling* telah berhasil mengeliminasi perolehan data jumlah sampel yaitu sebanyak 20 perbankan. Sementara jumlah tahun pengamatan yaitu selama 3 tahun, sehingga jumlah data pengamatan adalah 20 perbankan x 3 tahun = 60 data pengamatan. Daftar 20 nama perusahaan perbankan sampel ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Sampel Perbankan di BEI Periode Tahun 2016-2018**

No	Kode	Nama Perbankan	No	Kode	Nama Perbankan
1	BBNI	PT Bank Negara Indonesia, Tbk	11	BJBR	PT Bank Jabar Banten, Tbk
2	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	12	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk
3	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk
4	BBTN	PT Bank Tabungan Negara, Tbk	14	BNLI	PT Bank Permata, Tbk
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	15	BSIM	PT Bank Sinar Mas, Tbk
6	BMRI	PT Bank Mandiri, Tbk	16	BSWD	PT Bank of India Indonesia, Tbk
7	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	17	BVIC	PT Bank Victoria International, Tbk
8	BNII	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	18	INPC	PT Bank Artha Graha International, Tbk
9	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	19	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk
10	BABP	PT Bank MNC International, Tbk	20	PNBN	PT Bank Panin Indonesia, Tbk

Sumber : IDX-Bursa Efek Indonesia

#### **D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

##### **1. Definisi Konseptual Variabel**

###### **a. Variabel Dependen**

Menurut Sugiyono (2016:40), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi (menjadi akibat), karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).



Penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah kebijakan bank yang berkenaan dengan penyisihan dana untuk mengantisipasi potensi kerugian bank wajib terhadap aktiva produktif dan aktiva non produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif meliputi cadangan umum dan cadangan khusus untuk aktiva produktif, dan cadangan khusus untuk aktiva non produktif (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:9).

b. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Adapun yang berlaku sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio* (CAR), *nonperforming loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR) dan ukuran perusahaan (*Size*).

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) yang harus dipenuhi bank, yaitu minimum sebesar 8%. Rasio ini merupakan perbandingan antara modal dengan ATMR. Perhitungan ATMR untuk risiko kredit dan risiko pasar didasarkan pada nilai tercatat aset dalam neraca (setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai atau CKPN) (Ikatan Bankir Indonesia, 2013:176).

2) *NonPerformingLoan*(NPL)

*Nonperformingloan*(NPL) merupakan kredit yang dalam pelaksanaanmengalamikesulitanpadapenyelesaian kewajibannya, baik bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta beberapa ongkos bank yang akan menjadi beban debitur.(Ikatan Bank Indonesia, 2015:91).

3) *Loan to Deposit Ratio*(LDR)

*Loan to deposit ratio*(LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakatdan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2010:118).

4) *Size* (Ukuran Perusahaan Bank)

Ukuran perusahaan bank adalah suatu skala atau ukuran dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan bank menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. (Mulyawan, 2015:246).

## 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana cara mengukur variabel serta berfungsi sebagai informasi ilmiah bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama (Santoso, 2016:5).

**Tabel 3.3**  
**Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian	Definisi	Rumus
PPAP	Penyisihan dana untuk mengantisipasi potensi kerugian bank wajib terhadap aktiva produktif dan aktiva non produktif(Ikatan Bankir Indonesia, 2015:9).	$\text{PPAP} = \frac{\text{Beban (Pendapatan) PPAP}}{\text{Total Kredit}}$
CAR	Rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang dipenuhi bank, yaitu minimum sebesar 8%(Ikatan Bankir Indonesia, 2013:176).	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$
NPL	Kredit yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban(Ikatan Bankir Indonesia, 2015:91).	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$
LDR	Rasio perbandingan jumlah dana kredit dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri(Dendawijaya, 2010:118).	$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$
Size	Skala ukuran besar kecilnya bank menurut total aktiva, <i>log size</i> , nilai pasar saham, dan lain-lain(Mulyawan, 2015:246).	$\text{Size} = \text{Ln Total Asset}$

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian apapun, data merupakan elemen yang sangat penting. Data berperan sebagai bahan mentah penelitian yang akan diolah sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini merupakan cara memperoleh data yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang telah diaudit dan telah dikeluarkan oleh perbankan pada periode penelitian yaitu tahun 2016-2018.

### **F. Teknik Analisis Data**

#### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif berusaha untuk menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data (Santoso, 2016:3). Adapun karakteristik data yang diungkapkan dalam penelitian ini meliputi : nilai rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan nilai standar deviasi ( $\delta$ ).

#### **2. Statistik Induktif (Inferensial)**

Statistik induktif berusaha untuk membuat berbagai inferensi terhadap sekumpulan data yang berasal dari suatu sampel (Santoso, 2016:3). Adapun tindakan inferensi yang dilakukan meliputi : uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

### a. Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Menurut Santoso (2016:368) penggunaan model regresi untuk prediksi akan menghasilkan kesalahan (residu), yaitu selisih antara data aktual dengan data hasil peramalan. Residu yang dihasilkan seharusnya berdistribusi normal. Uji normalitas yang dipakai adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data tidak terdistribusi normal, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka data terdistribusi normal.

#### 2) Uji Multikolinearitas

Menurut Kurniawan dan Yuniarto (2016:137), menyebutkan bahwa hubungan linear antarvariabel bebas disebut multikolinearitas. Hubungan tersebut tercipta karena adanya korelasi antarvariabel bebas, dimana setiap ada perubahan pada suatu variabel bebas, akan mengakibatkan variabel bebas lainnya berubah. Oleh karena itu, dalam membuat regresi berganda, variabel bebas yang baik adalah variabel bebas yang mempunyai hubungan dengan variabel terikat, tetapi tidak mempunyai hubungan dengan variabel bebas lainnya.

Ketentuan dalam pengujian multikolinearitas yaitu jika nilai  $tolerance > 0,10$  dan nilai  $VIF < 10,00$  maka dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai  $tolerance < 0,10$  dan nilai  $VIF > 10,00$  maka dikatakan dalam model regresi terjadi gejala multikolinearitas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Kurniawan dan Yuniarto (2016:144), menyebutkan bahwa heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Apabila dilihat pada grafik, heteroskedastisitas dapat dilihat jika persebaran data menjadi tidak tetap seiring dengan berjalannya waktu. Adapun persebaran data jika terjadi homoskedastisitas adalah tetap.

Heteroskedastisitas dapat menyebabkan varians yang dihasilkan cenderung membesar sehingga tidak lagi merupakan varian yang terkecil. Kecenderungan semakin membesarnya varian tersebut akan mengakibatkan uji hipotesis yang dilakukan juga tidak memberikan hasil yang baik (tidak valid).

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas ini menggunakan uji *park*. Kriteria pada pengujian adalah  $H_0$  diterima apabila nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel dan nilai probabilitas atau nilai  $p > 0,05$ , maka persamaan regresi berganda tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya  $H_0$  ditolak jika nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel dan nilai  $p < 0,05$ , maka persamaan regresi berganda terjadi gejala heteroskedastisitas.

### 4) Uji Autokorelasi

Menurut Kurniawan dan Yuniarto (2016:150), menyebutkan autokorelasi atau korelasi serial merupakan suatu kondisi dimana komponen variabel random error berkorelasi berdasarkan urutan waktu atau urutan ruang (pada data *cross-section*).

Apabila terjadi autokorelasi pada model regresi linear, maka penaksir kuadrat terkecil tetap linear, tidak bias, konsisten dan secara asimtotik berdistribusi normal, namun demikian tidak efisien (varians residual tidak minimum sehingga standar error menjadi bias, selang kepercayaan cenderung melebar dan uji statistik t, F dan uji *chi-square* menjadi tidak valid). Gejala autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan perangkat *software* SPSS, melalui nilai *Durbin-Watson*. Adapun dasar pengambilan keputusannya dalam pengujian ini adalah terlihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.4**  
**Uji Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No desicison	$4 - dl \leq d \leq 4 - du$
Tidak ada autokorelasi Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Sugiyono (2016:108)

#### **b. Analisis Regresi Linear Berganda**

Menurut Kurniawan dan Yulianto (2015:91) menyatakan regresi linear berganda menjelaskan mengenai hubungan antar beberapa variabel yang biasanya dapat dinyatakan dalam suatu garis regresi, serta merupakan teknik dalam statistika parametrik yang digunakan secara umum untuk menganalisis rata-rata respons dari variabel Y yang berubah sehubungan dengan besarnya intervensi dari beberapa variabel X.

Dalam regresi linier berganda, variabel Y dapat disebut sebagai variabel respons, juga disebut sebagai variabel *output* dan tidak bebas (dependent). Adapun variabel X dapat disebut sebagai variabel *predictor* (digunakan untuk memprediksi nilai Y), juga dapat disebut variabel *explanatory*, *input*, *regressors*, dan bebas (independent).

Bentuk persamaannya regresi linear berganda adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	=	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)
$\beta_0$	=	Intercept dari Model atau Konstanta
$\beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4$	=	Koefisien-koefisien Regresi Parsial variabel depeden
$X_1$	=	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
$X_2$	=	<i>NonPerformingLoan</i> (NPL)
$X_3$	=	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
$X_4$	=	<i>Size</i> (Ukuran Perusahaan Bank)
e	=	<i>Error</i>

### c. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji hipotesis parsial ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat bermakna atau tidak pada model regresi. Dalam uji t ini kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima atau terdapat pengaruh signifikan, sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak atau tidak terdapat pengaruh signifikan.



#### d. Koefisien Determinasi

Menurut Kurniawandan Yulianto (2015:95) koefisien determinasi merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung menurut model statistik. Koefisien determinasi diartikan dengan seberapa besar variabel independen X menentukan tingkat variabel Y dalam suatu model. Koefisien determinasi berganda dinotasikan dengan  $R^2$ .

Koefisien determinasi berganda diperoleh melalui rumus :

$$D = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

$D$  = Koefisien determinasi

$r$  = Koefisien korelasi

Dalam penelitian ini besarnya nilai koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur besarnya proporsi keragaman total nilai-nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *nonperforming loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR) dan *size* (ukuran perbankan). Adapun sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan. Pengukuran besarnya nilai koefisien determinasi ditambah nilai sisa (pengaruh faktor lain yang tidak dijelaskan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)) adalah sebesar 100%.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Perbankan**

Kegiatan perbankan mulai dikenal pada zaman Babylonia. Kemudian, berkembang ke zaman Yunani kuno serta zaman Romawi. Pada saat itu kegiatan utama bank hanya sebatas sebagai tempat tukar-menukar uang oleh para pedagang valuta asing (*money changer*).

Dalam perjalanannya, seiring dengan perkembangan perdagangan dunia, perkembangan perbankan pun semakin pesat. Perdagangan yang semula hanya berkembang di daratan Eropa mulai menyebar ke Asia Barat. Bank-bank yang terkenal pada saat itu di benua Eropa adalah Bank Venesia tahun 1171, yang diikuti dengan berdirinya Bank of Genoa dan Bank of Barcelona tahun 1320. Adapun perkembangan perbankan di daratan Inggris baru dimulai pada abad ke-16. Karena negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Belanda, Spanyol, atau Portugis begitu aktif mencari daerah perdagangan yang kemudian menjadi daerah jajahannya, perkembangan perbankan pun ikut dibawa ke negara jajahannya.

Pada abad pertengahan, kota-kota perdagangan di Eropa mulai ramai dikunjungi para pedagang yang berdatangan dari segenap penjuru dunia. Mereka membawa sejumlah uang untuk membeli barang-barang yang dibutuhkannya. Uang tersebut biasanya berupa uang penuh (*full bodied money*) yang terbuat dari logam emas atau perak.

Dengan alasan keamanan dan meringankan beban, ketika mereka sampai di kota yang dituju, uang logam yang dibawanya dititipkan kepada pengusaha setempat yang khusus menangani jasa-jasa penitipan dan penukaran uang atau barang-barang berharga lainnya. Tempat usaha penitipan tersebut menggunakan bangku-bangku (yang dalam bahasa Italia disebut *banco*) sebagai tempat kegiatan transaksinya. Istilah *banco* inilah timbul kata bank yang kita kenal sekarang ini.

Proses terjadinya fungsi perbankan pada dasarnya berawal dari adanya perusahaan jasa penitipan. Waktu itu perusahaan ini hanya menerima titipan uang emas atau perak dan melakukan transaksi pertukaran mata uang (*money exchanger*) satu negara dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan permintaan para pedagang. Bank membukukan titipan-titipan tersebut di sebelah pasiva (dikredit), yaitu berupa kewajiban, dalam suatu rekening berjalan, dalam arti pada rekening tersebut ditambahkan titipan-titipan baru, serta dapat pula ditarik atau diambil sewaktu-waktu (dengan jalan mendebet rekening tersebut) apabila dikehendaki oleh pemegang rekening sebagai pemilik uang tersebut. Jenis rekening ini dikenal dengan sebutan rekening giro atau rekening koran atau *current account* atau *demand deposit account*.

Pada tahap ini fungsi bank sama seperti kasir atau pemegang kas dari pemegang rekening. Dalam perkembangan selanjutnya, pemegang rekening yang menggunakan jasa bank tersebut semakin lama semakin banyak sehingga jumlah uang yang dititipkan pun semakin banyak pula.

Sekalipun jenis titipan (simpanan) tersebut diambil sewaktu-waktu oleh pemiliknya, dalam kenyataannya simpanan-simpanan ini jarang sekali diambil oleh para pemegang rekening secara bersamaan waktunya sekaligus. Jika terjadi pengambilan sejumlah penyimpanan untuk keperluan pembiayaan transaksi-transaksinya, pada saat yang sama datang pula sejumlah nasabah lain yang menyetorkan uang untuk menambah simpanannya.

Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya pengendapan (deposit) dana di bank yang seolah-olah simpanan tersebut tidak pernah diambil oleh pemiliknya. Banyaknya pengendapan dana tersebut mendorong bank untuk memanfaatkannya kegiatan produktif, yaitu dengan cara meminjamkannya kepada pihak lain yang memerlukan dan memungut sejumlah imbalan yang disebut bunga (*interest*). Pada tahap ini, kegiatan bank bertambah, yaitu sebagai pemberi kredit.

Pada mulanya, uang yang dipinjamkan oleh bank berupa uang emas atau perak yang berasal dari titipan-titipan pemegang rekening. Dalam proses selanjutnya, dengan alasan kepraktisan, bank tidak lagi meminjamkan uang dalam bentuk emas dan perak, tetapi dalam bentuk bukti-bukti kepemilikan emas atau perak semacam sertifikat yang mewakili kepemilikan emas atau perak yang disimpan di bank. Sertifikat tersebut mudah ditukarkan dengan emas atau perak yang ada di bank. Dalam perkembangan selanjutnya, sertifikat sebagai bukti kepemilikan emas dan perak tersebut beredar menjadi alat pembayaran. Namun karena kepemilikan emas dan perak tidak lagi utuh secara penuh, maka digantikan dengan uang sebagai alat pembayaran.

## B. Teknik Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini berfungsi untuk menerangkan karakteristik variabel Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Size*. Adapun karakteristik data yang diungkapkan meliputi: nilai rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan nilai standar deviasi ( $\delta$ ) dari setiap variabel yang ditetapkan.

#### a. Statistik Deskriptif Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Hasil analisis statistik deskripsi dari data penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang diperoleh melalui perhitungan SPSS 23 tertera sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Variabel PPAP**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PPAP	60	,00249	,15041	,0257702	,02221531
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS Statistik Deskriptif

Data output SPSS statistik deskriptif di atas menerangkan bahwa nilai minimum PPAP yaitu sebesar 0,00249 (Nilai PPAP dari PT Bank Maybank Indonesia dengan kode bank BNII pada periode tahun 2018). Nilai maximum PPAP tertera sebesar 0,15041 merupakan data nilai PPAP dari PT Bank Of India Indonesia (BSWD) tahun 2016. Nilai rata-rata PPAP yaitu sebesar 0,0257702. Sementara jarak nilai PPAP tertinggi dan terendah yaitu sebesar 0,02221531 (sangat fluktuatif).

b. Statistik Deskriptif *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Perhitungan SPSS 23 statistik deskriptif variabel *capital adequacy ratio* (CAR) seperti tampak pada tabel di bawah ini menerangkan nilai data-data deskriptif yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel CAR**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	60	,1052	,4264	,204025	,0540240
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS Statistik Deskriptif

Hasil output SPSS statistik deskriptif tersebut di atas menyebutkan nilai minimum CAR yaitu sebesar 0,1052 (Nilai CAR dari PT Bank Bukopin dengan kode bank BBKP periode tahun 2017). Nilai maximum CAR tertera sebesar 0,4264 merupakan nilai CAR dari PT Bank Of India Indonesia (BSWD) tahun 2017. Adapun nilai rata-rata CAR adalah sebesar 0,204025. Sementara jarak nilai CAR tertinggi dan terendah adalah sebesar 0,0540240 (tidak begitu fluktuatif).

c. Statistik Deskriptif *Non Performing Loan* (NPL)

Data variabel *non performing loan* (NPL) dapat dijelaskan nilai deskriptifnya melalui hasil output SPSS yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Variabel NPL**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	60	,0023	,1582	,033145	,0229286
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS Statistik Deskriptif

Keterangan statistik deskriptif variabel NPLdi atas menyebutkan bahwa nilai minimum NPL yaitu sebesar 0,0023 (Nilai NPL dari PT Bank Maybank Indonesia dengan kode bank BNII tahun 2016). Nilai maximim NPL tertera sebesar 0,1582 merupakan nilai NPL dari PT Bank Of India Indonesia (BSWD) tahun 2016. Adapun nilai rata-rata NPLseluruh bank konvensional menurut data pengamatan adalah sebesar 0,033145.Sementara jarak nilai NPL tertinggi dan NPL terendah adalah sebesar 0,0229286 (sangat fluktuatif).

d. Statistik Deskriptif *Loan To Deposit Ratio*(LDR)

Hasil analisis statistik deskripsi dari data variabel *loan to deposit ratio* (PPAP) melalui perhitungan SPSS 23 tertera sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Variabel LDR**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	60	,5061	1,0325	,842663	,1232160
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS Statistik Deskriptif

Data output SPSS statistik deskriptif di atas menerangkan bahwa nilai minimum LDR yaitu sebesar 0,5061 (Nilai LDR dari PT Bank Capital Indonesia dengan kode bank BACA tahun 2017). Nilai maximim LDR tertera sebesar 1,0325 merupakan data nilai LDR dari PT Bank Tabungan Negara(BBTN) tahun 2018. Nilai rata-rata LDR yaitu sebesar 0,842663. Sementara jarak nilai LDR tertinggi dan terendah yaitu sebesar 0,1232160 (tidak fluktuatif).

e. Statistik Deskriptif *Size*

Perhitungan SPSS 23 statistik deskriptif pada variabel *size* seperti yang tercantum tabel di bawah ini menerangkan nilai data-data deskriptif yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif Variabel *Size***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	60	13,8203	20,9075	17,957522	1,7244881
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS Statistik Deskriptif

Hasil output SPSS statistik deskriptif di atas menyebutkan bahwa nilai minimum *size* yaitu sebesar 13,8203 (Nilai *size* dari PT Bank Rakyat Indonesia dengan kode bank BBRI periode tahun 2016). Nilai maximum *size* tertera sebesar 20,9075 merupakan nilai *size* dari PT Bank Mandiri (BMRI) tahun 2018. Adapun nilai rata-rata *size* adalah sebesar 17,957522. Sementara jarak nilai *size* tertinggi dan terendah adalah sebesar 1,7244881 (tidak begitu fluktuatif).

## 2. Statistik Induktif (Inferensial)

Statistik induktif atau inferensial merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan sejauh mana kesamaan antara hasil yang diperoleh dari suatu sampel dengan hasil yang akan didapat pada populasi secara keseluruhan. Adapun tindakan inferensi yang dilakukan meliputi : uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis t dan koefisien determinasi.



### a. Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji kenormalan data nilai residu yang dihasilkan dalam persamaan regresi. Uji normalitas yang dipakai adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data tidak terdistribusi normal, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka data terdistribusi normal. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mengadakan uji normalitas melalui olah data SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji Normalitas Persamaan Regresi**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00611336
Most Extreme Differences	Absolute	,141
	Positive	,138
	Negative	-,141
Test Statistic		,141
Asymp. Sig. (2-tailed)		,085 <sup>c</sup>

Sumber: Output SPSS Uji Normalitas

Uji normalitas yang telah dilakukan peneliti seperti pada hasil data output SPSS di atas, tercantum nilai signifikansi yaitu sebesar 0,085. Nilai signifikansi sebesar  $0,085 > 0,05$ . Oleh karena itu maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa nilai residu yang timbul pada persamaan regresi berdistribusi secara normal.

## 2) Uji Multikolinearitas

Asumsi klasik kedua menyebutkan bahwa dalam persamaan regresi diharuskan tidak memiliki saling keterkaitan atau hubungan linear antarvariabel bebas. Apabila ditemukan gejala tersebut maka disebut multikolinearitas. Peneliti dapat mendeteksi adanya gejala multikolinearitas menurut ketentuan jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *VIF*  $< 10,00$  maka dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan nilai *VIF*  $> 10,00$  maka dikatakan dalam model regresi terjadi gejala multikolinearitas. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mengadakan uji normalitas melalui olah data SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

### Uji Multikolinearitas Persamaan Regresi

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	,815	1,226
	NPL	,938	1,067
	LDR	,867	1,153
	SIZE	,726	1,378

Sumber: Output SPSS Uji Multikolinearitas

Keterangan data tabel hasil uji multikolinearitas tersebut di atas, menemukan nilai *tolerance* seluruh variabel lebih besar dari nilai 0,10. Sementara *VIF* seluruh variabel lebih kecil dari 10,00. Oleh karena itu maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan terbebas dari gejala multikolinearitas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Gejala heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas menyebabkan varians yang dihasilkan cenderung membesar sehingga mengakibatkan uji hipotesis yang dilakukan tidak memberikan hasil yang baik (tidak valid).

Peneliti menggunakan uji *park*. Kriteria pada pengujian adalah  $H_0$  diterima apabila nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel dan nilai probabilitas atau nilai  $p > 0,05$ , maka persamaan regresi berganda tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya  $H_0$  ditolak jika nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel dan nilai  $p < 0,05$ , maka persamaan regresi berganda terjadi gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas melalui olah data SPSS yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Heteroskedastisitas Persamaan Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-17,862	5,439		-3,284	,002
CAR	8,716	7,748	,156	1,125	,265
NPL	9,213	17,025	,070	,541	,591
LDR	8,551	3,294	,349	2,596	,092
SIZE	-,221	,257	-,126	-,858	,394

Sumber: Output SPSS Uji Multikolinearitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas menerangkan bahwa nilai probabilitas atau nilai  $p$  dari seluruh variabel penelitian lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka persamaan regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Gejala autokorelasi merupakan suatu gejala keterikatan atau hubungan antar data pengamatan periode  $t$  dengan pengamatan periode  $t-1$ . Persamaan regresi yang baik tidak terjadi adanya gejala autokorelasi. Gejala autokorelasi pada model regresi dapat diketahui dengan perangkat *software* SPSS, melalui nilai *Durbin-Watson*. Sementara dasar pengambilan keputusannya dalam pengujian ini tertera pada tabel 3.4. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mengadakan uji autokorelasi melalui olah data SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Uji Autokorelasi Persamaan Regresi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,961 <sup>a</sup>	,924	,919	,00633176	1,815

Sumber: Output SPSS Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel diperoleh nilai *Durbin-Watson* hitung yaitu sebesar 1,815. Adapun nilai tabel DW dengan  $k = 4$  (variabel independen = 4) dan  $n = 60$  (jumlah data observasi) ditemukan nilai yaitu sebesar 1,7274. Nilai sebesar 1,815 tersebut berada diantara nilai tabel  $d_1 = 1,7274$  dan nilai  $d_4 = 2,2726$  ( $4 - 1,7274 = 2,2726$ ); sehingga nilai  $1,7274 < 1,815 < 2,2726$ . Dengan demikian dalam pemodelan regresi berganda tidak terjadi gejala autokorelasi.

### b. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda pada penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan antarvariabel *capital adequacy ratio* (CAR), *nonperforming loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR) dan *size* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Adapun pola hubungan antar beberapa variabel tersebut tercantum pada hasil output SPSS regresi berganda yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,024	,012		2,062	,044
CAR	,012	,017	,029	,708	,482
NPL	,879	,037	,907	23,678	,000
LDR	,014	,007	,075	1,887	,064
SIZE	-,002	,001	-,180	-4,137	,000

Sumber: Output SPSS Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil olah data SPSS pada tabel di atas, diperoleh nilai *constant* sebesar 0,024; nilai koefisien CAR sebesar 0,012; nilai koefisien NPL sebesar 0,879; nilai koefisien LDR sebesar 0,014 dan nilai koefisien *size* sebesar – 0,002. Dengan demikian pola persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{PPAP} = & 0,024 + 0,012 \text{ CAR} + 0,879 \text{ NPL} + 0,014 \text{ LDR} \\ & - 0,002 \text{ Size} + e \end{aligned}$$

Keterangan:

PPAP	=	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
CAR	=	<i>Capital Adequacy Ratio</i>
NPL	=	<i>NonPerformingLoan</i>
LDR	=	<i>Loan To Deposit Ratio</i>
e	=	<i>Error</i>

Makna Persamaan:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,024 berarti jika pada persamaan regresi tidak terdapat variabel CAR, NPL LDR dan *size* atau variabel tersebut bernilai nol atau tidak bernilai, maka nilai PPAP adalah sebesar 0,024 atau 2,4%.
- 2) Nilai koefisien CAR sebesar 0,012 berarti jika nilai CAR naik 1% maka nilai PPAP naik sebesar 0,012 atau 1,2%. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi bahwa nilai variabel independen yang lain tetap.
- 3) Nilai koefisien NPL sebesar 0,879 berarti jika nilai NPL naik 1% maka nilai PPAP naik sebesar 0,879 atau 87,9%. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi bahwa nilai variabel independen yang lain tetap.
- 4) Nilai koefisien LDR sebesar 0,012 berarti jika nilai LDR naik 1% maka nilai PPAP naik sebesar 0,014 atau 1,4%. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi bahwa nilai variabel independen yang lain tetap.
- 5) Nilai koefisien *size* sebesar – 0,002 berarti jika nilai *size* naik 1% maka nilai PPAP turun sebesar 0,002 atau 0,2%. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi bahwa nilai variabel independen yang lain tetap.

**c. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)**

Uji hipotesis parsial ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *nonperformingloan*(NPL), *loan to deposit ratio*(LDR) dan *size* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) bermakna atau tidak pada model regresi. Dalam uji t ini kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh signifikan, sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh signifikan. Hasil uji hipotesis parsial tertera pada tabel 4.10 serta memberikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Capital adequacy ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini karena ditemukan nilai koefisien CAR sebesar 0,012 dan nilai signifikansi sebesar  $0,482 > 0,05$ .
- 2) *Nonperformingloan*(NPL) memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini karena ditemukan nilai koefisien NPL sebesar 0,879 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ .
- 3) *Loan to deposit ratio*(LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini karena ditemukan nilai koefisien CAR sebesar 0,014 dan nilai signifikansi sebesar  $0,064 > 0,05$ .

- 4) *Size* memiliki pengaruh negatif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini karena ditemukan nilai koefisien *size* sebesar  $-0,002$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ .

#### d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung menurut model statistik. Koefisien determinasi diartikan dengan seberapa besar variabel independen X menentukan tingkat variabel Y dalam suatu model. Hasil data output SPSS nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 <sup>a</sup>	.924	.919	.00633176

Sumber: Output SPSS Uji Autokorelasi

Berdasarkan keterangan pada tabel tersebut di atas tertera nilai *Adjusted R Square* (nilai koefisien determinasi) yaitu sebesar 0,919. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,919 atau 91,9% menunjukkan besarnya proporsi keragaman total nilai-nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *nonperformingloan*(NPL), *loan to deposit ratio*(LDR) dan *size*(ukuran perbankan). Adapun sisanya sebesar 8,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan.



### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Temuan hasil penelitian memberikan suatu kesimpulan yaitu *capital adequacy ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai koefisien CAR sebesar 0,012 dan nilai signifikansi sebesar  $0,482 > 0,05$ . Tidak memiliki pengaruh dalam konteks hubungan kedua variabel tersebut memberikan pengertian bahwa naik dan turunnya nilai *capital adequacy ratio* (CAR) pada suatu bank tidak akan berdampak pada besar dan kecilnya nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan.

Modal penyertaan minimum yang wajib disetorkan oleh pemegang saham kepada lembaga perbankan disebut juga sebagai *capital adequacy ratio* (CAR). Bank Indonesia menetapkan rasio CAR minimal sebesar 8% dan ATMR. Hal ini bertujuan melindungi nasabah penyimpan, membentuk kepercayaan masyarakat, untuk kegiatan operasional dan menanggung risiko kredit. Dalam rangka melindungi likuiditas nasabah, selain menggunakan rasio CAR, bank juga menetapkan nilai rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Namun demikian kedua rasio tersebut tidak memiliki hubungan secara langsung. Penentuan besarnya nilai rasio CAR tergantung dari besarnya nilai risiko aktiva, sementara nilai rasio PPAP tergantung besarnya nilai kolektabilitas kredit.

Berkaitan dengan konflik keagenan, pihak pemegang saham dapat meningkatkan rasio CAR dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga. Ketika ada tambahan pemegang saham dari pihak lain, otomatis pihak lain juga akan mengawasi aktivitas manajemen. Semakin banyak pihak yang mengawasi, semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan penyimpangan. Selain itu juga adanya kepemilikan oleh institusi atau lembaga, pihak manajemen dalam mengelola bank akan lebih berhati-hati daripada bank yang kepemilikannya hanya dipegang oleh pribadi saja.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sariati dan Marlinah (2015). Dalam penelitian Sariati dan Marlinah juga mengungkapkan bahwa rasio capital adequacy ratio (CAR) pada suatu bank tidak memberikan efek signifikan terhadap rasio pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

## 2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Hasil penelitian menyebutkan bahwa *non performing loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien NPL sebesar 0,879 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Makna pengaruh yaitu jika nilai rasio *non performing loan* (NPL) naik maka nilai rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) juga naik, sebaliknya jika nilai rasio *non performing loan* (NPL) turun maka nilai rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) juga turun.

NPL merupakan rasio perbandingan kolektabilitas kredit dengan total penyaluran kredit. Rasio NPL dapat memberikan pengaruh besar terhadap penyediaan dana cadangan untuk potensi kerugian (PPAP). Rasio PPAP ditentukan menurut prosentase sebesar 1 % aktiva produktif kualitas lancar, 5% aktiva dalam perhatian khusus dikurangi agunan, 15% aktiva kurang lancar dikurangi agunan, 50% aktiva diragukan dikurangi agunan; dan 100% aktivamacet dikurangi agunan.

Pemegang saham juga perlu mengawasi rasio kredit bermasalah yang terjadi pada bank yang menjadi miliknya. Pemegang saham bisa menyuruh orang untuk mengawasi aktivitas bank dan aktivitas direksi. Posisi jabatan yang diberikan sebagai perwakilan pemegang saham kepada pengawas dalam perbankan secara tepat adalah SPI (Satuan Pengawas Internal) dan komisaris bank. SPI merupakan garda terdepan bank dalam melaksanakan tugas-tugas pengawasan intern selain fungsi pengawasan yang dilaksanakan oleh Dewan Komisaris. Diharapkan keberadaan satuan pengawas internal (SPI) dapat mencegah pelanggaran secara dini terhadap prinsip kehati-hatian dan penyimpangan terhadap ketentuan yang berlaku.

Penelitian terdahulu yang mengungkapkan basil sesuai dengan hasil penelian ini yaitu Iman dan Adityawarman (2015). Dalam penelitian Iman dan Adityawarman juga telah menemukan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara positif terhadap PPAP.

### 3. *Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Temuan hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien CAR sebesar 0,014 dan nilai signifikansi sebesar  $0,064 > 0,05$ . Tidak memiliki pengaruh dalam konteks hubungan kedua variabel tersebut memberikan makna bahwa naik dan turunnya nilai *loan to deposit ratio* (LDR) pada suatu bank tidak akan berdampak pada besar dan kecilnya nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan.

Rasio LDR berfungsi untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Rasio ini merupakan ukuran jumlah penyaluran kredit dari dana pihak ketiga (dana simpanan nasabah). Rasio LDR tinggi menunjukkan bahwa bank menyalurkan seluruh dana pihak ketiga kepada nasabah. Sementara rasio LDR yang rendah menunjukkan dana pihak ketiga yang tidak produktif. Besarnya rasio LDR tergantung dari besarnya nilai dana pihak ketiga yang diperoleh. Sementara rasio PPAP tergantung besarnya nilai kolektabilitas kredit, sehingga besarnya rasio LDR tidak memiliki hubungan dengan besarnya rasio PPAP.

Pihak pemegang saham juga perlu mengawasi kegiatan aktivitas bank dalam meningkatkan rasio LDR. Aktivitas penarikan dana simpanan oleh manajemen wajib diketahui pemegang saham baik dari segi jumlahnya maupun dari seberapa banyaknya nasabah simpanan. Komisaris dan SPI bertugas bersama-sama untuk melakukan intervensi kepada manajemen.

Sariati dan Marlinah (2015) mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hasil penelitiannya selaras dengan hasil penelitian ini yang mengungkapkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

#### 4. Pengaruh *Size* Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Hasil peneliti menyebutkan bahwa *size* memiliki pengaruh negatif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien *size* sebesar - 0,002 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Makna pengaruh negatif adalah jika *size* naik maka rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) turun, sebaliknya jika *size* turun maka rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) naik.

Besar kecilnya ukuran aset bank dapat mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin akan timbul dari berbagai situasi. Selain itu ukuran aset bank menentukan tingkat kepercayaan investor. Namun ukuran aset tidak selamanya lebih banyak berada pada posisi dana yang disisihkan untuk menanggung risiko atau bahkan terdapat pula bank yang lebih memperbesar aset tetapnya ketimbang aset produktif. Ukuran aset bank terdiri dari dana pihak pertama, pihak kedua dan pihak ketiga yang telah dialokasikan oleh bank. Oleh karena itu bisa saja semakin besar aset bank akan menurunkan rasio PPAP yang terbentuk (Mulyawan, 2015:247).

Berkaitan dengan size (ukuran perusahaan), pemegang saham perlu menerapkan konsep *Good corporate governance* (GCG). Konsep ini adalah sebuah peraturan yang berhubungan dengan hubungan antara manajemen, pemegang saham, kreditur, karyawan, pemerintah dan pihak pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yang lain yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya masing masing. Prinsip dari konsep GCG adalah akuntabilitas, transparan, responsibilitas dan keadilan. Konsep GCG memiliki peranan paling tidak bisa mengurangi asimetri informasi, dan membatasi tindakan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Dengan demikian pihak pemegang saham akan bisa mengetahui sebenarnya berapa nilai kekayaan atau aset yang dimiliki oleh bank.

Tidak terdapat hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu Sariati dan Marlinah (2015) dan penelitian Saptarini dan Miyasto (2015), menyebutkan bahwa ukuran bank atau aset memiliki pengaruh positif, sementara hasil penelitian ini ukuran bank atau aset memberikan efek atau pengaruh yang negatif terhadap rasio PPAP.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan pembahasan bab-bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital adequacy ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Tidak memiliki pengaruh dalam konteks hubungan kedua variabel tersebut memberikan pengertian bahwa naik dan turunnya nilai *capital adequacy ratio* (CAR) tidak akan berdampak pada besar dan kecilnya nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
2. *Non performing loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Makna pengaruh positif yaitu jika nilai rasio *non performing loan* (NPL) naik maka nilai rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) juga naik, sebaliknya jika nilai rasio *non performing loan* (NPL) turun maka nilai rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) juga turun.
3. *Loan to deposit ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Tidak memiliki pengaruh dalam konteks hubungan kedua variabel tersebut memberikan makna bahwa naik dan turunnya nilai *loan to deposit ratio* (LDR) tidak akan berdampak pada besar dan kecilnya nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

4. *Size* memiliki pengaruh negatif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Makna pengaruh negatif adalah jika *size* naik maka rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) turun, sebaliknya jika *size* turun maka rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) naik.

## **B. Saran**

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dijelaskan tersebut di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Dalam rangka menanggulangi risiko kredit bermasalah, maka bank perlu menyisihkan dana yang berfungsi untuk menutup kredit macet. Hal ini dimaksudkan agar rasio NPL atau kredit bermasalah bisa ditekan pada nilai 5% ke bawah sesuai ketentuan Bank Indonesia dan OJK. Nilai penyisihan dana tersebut bisa berasal dari laba usaha bank atau dana pemegang saham. Besarnya nilai rasio PPAP bank yang seharusnya dibentuk diusahakan mendekati kriteria yaitu 1% dari kredit lancar, ditambah 5% dari kredit dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan, ditambah 15% dari kredit kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan, ditambah 50% dari kredit diragukan setelah dikurangi nilai agunan; ditambah 100% dari kredit macet setelah dikurangi nilai agunan.
2. Berkaitan dengan aset, manajemen bank seharusnya tidak banyak menambah nilai aset tetap dikala aset bank mulai bertambah. Namun lebih diprioritaskan kepada aktiva produktif agar diperoleh laba maksimal. Tentunya penambahan aktiva produktif yang dilakukan bank juga harus diiringi dengan semakin besarnya nilai PPAP yang dibentuk untuk menanggulangi risiko.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Greuning, Van Hennie, Sonja Brajovic Bratanovic. 2011. *Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2013. *Memahami Bisnis Bank. Modul Sertifikasi Tingkat I General Banking*. Edisi Kesatu. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- . 2015. *Bisnis Kredit Perbankan. Modul Sertifikasi Bidang Kredit Tingkat II Untuk Credit Senior Officer dan Tingkat III Untuk Credit Policy*. Edisi Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iman, Amalia Nurul dan Adityawarman. 2015, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Akuntansi*. Volume 4. Nomor 3. Tahun 2015.
- Kasmir. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Cetakan kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajat dan Suharjono. 2016. *Manajemen Perbankan. Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. Yogyakarta : BPFE.
- Kurniawan, Robert dan Budi Yulianto. 2015. *Analisis Regresi. Dasar dan Penerapannya dengan R*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Jakarta: Kencana
- Mulyawan, Setia 2015. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Bandung : Pustaka Setia.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rinanti, Risna. 2017, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia).” *Jurnal Bisnis Strategi*. Volume 21 Nomor 2. Desember 2017.

- Santoso, Singgih. 2016. *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saptarini, Peni dan Miyasto. 2015, “Analisis Pengaruh CAR, LDR, *Loan Growth*, *Chebtp*, dan *Size* Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2010-2014).” *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Volume 3. Nomor 2. Desember 2015.
- Sariati, Putri dan Aan Marlinah. 2015, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PPAP Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 17. Nomor 1. Juli 2015.
- Shintya, Nita dan Akhmad Darmawan. 2015, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada Perbankan Syariah di Indonesia.” *Jurnal Media Ekonomi*. Volume 15. Nomor 2. Juli 2015.
- Subagyo, Ahmad. 2015. *Teknik Penyelamatan Kredit Bermasalah*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Subagyo, Pangestu dan Djarwanto. 2012. *Statistika Induktif*. Edisi Kelima. Cetakan Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Administrasi. Dilengkapi dengan Metode R&D*. Cetakan Keduapuluhtiga. Bandung : Alfabeta
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Cetakan Keduabelas. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

## Lampiran 1

### Rasio PPAP Bank

Kode	Tahun	Beban (Pendapatan) PPAP		Total Kredit	PPAP
BBNI	2016	Rp	7.649.199	Rp 393.275.000	0,01945
	2017	Rp	8.036.328	Rp 441.314.000	0,01821
	2018	Rp	8.440.342	Rp 512.779.000	0,01646
BBKP	2016	Rp	1.372.951	Rp 68.340.000	0,02009
	2017	Rp	1.321.500	Rp 70.480.000	0,01875
	2018	Rp	1.104.503	Rp 64.365.000	0,01716
BBRI	2016	Rp	23.378	Rp 663.400	0,03524
	2017	Rp	27.849	Rp 739.300	0,03767
	2018	Rp	30.640	Rp 843.600	0,03632
BBTN	2016	Rp	2.788.120	Rp 150.221.960	0,01856
	2017	Rp	3.140.398	Rp 181.002.783	0,01735
	2018	Rp	3.727.577	Rp 215.716.247	0,01728
BDMN	2016	Rp	2.457.491	Rp 122.385.000	0,02008
	2017	Rp	2.131.003	Rp 124.766.000	0,01708
	2018	Rp	2.163.066	Rp 134.519.000	0,01608
BMRI	2016	Rp	12.654.811	Rp 616.706.193	0,02052
	2017	Rp	18.815.835	Rp 678.292.520	0,02774
	2018	Rp	15.439.676	Rp 767.761.095	0,02011
MEGA	2016	Rp	752.451	Rp 28.277.000	0,02661
	2017	Rp	433.595	Rp 35.223.000	0,01231
	2018	Rp	346.897	Rp 42.253.000	0,00821
BNII	2016	Rp	635.390	Rp 115.735.906	0,00549
	2017	Rp	651.012	Rp 125.435.853	0,00519
	2018	Rp	332.040	Rp 133.349.480	0,00249
BACA	2016	Rp	159.073	Rp 6.652.992	0,02391
	2017	Rp	142.173	Rp 7.140.797	0,01991
	2018	Rp	173.969	Rp 8.013.297	0,02171
BABP	2016	Rp	158.121	Rp 7.941.795	0,01991
	2017	Rp	437.623	Rp 6.783.806	0,06451
	2018	Rp	359.357	Rp 7.272.968	0,04941

Kode	Tahun	Beban (Pendapatan) PPAP	Total Kredit	PPAP
BJBR	2016	Rp 577.749	Rp 63.419.185	0,00911
	2017	Rp 519.267	Rp 71.035.168	0,00731
	2018	Rp 656.297	Rp 75.349.849	0,00871
BNBA	2016	Rp 46.857	Rp 4.501.137	0,01041
	2017	Rp 41.712	Rp 4.528.965	0,00921
	2018	Rp 34.843	Rp 4.766.544	0,00731
BNGA	2016	Rp 5.602.339	Rp 180.081.612	0,03111
	2017	Rp 5.499.791	Rp 185.115.806	0,02971
	2018	Rp 4.393.059	Rp 188.462.431	0,02331
BNLI	2016	Rp 8.532.135	Rp 106.372.456	0,08021
	2017	Rp 3.768.080	Rp 98.615.022	0,03821
	2018	Rp 3.889.363	Rp 107.411.295	0,03621
BSIM	2016	Rp 252.458	Rp 19.111.131	0,01321
	2017	Rp 552.985	Rp 18.365.482	0,03011
	2018	Rp 761.069	Rp 19.214.056	0,03961
BSWD	2016	Rp 376.050	Rp 2.500.163	0,15041
	2017	Rp 88.289	Rp 2.152.866	0,04101
	2018	Rp 99.444	Rp 2.413.111	0,04121
BVIC	2016	Rp 443.655	Rp 14.260.847	0,03111
	2017	Rp 353.747	Rp 15.576.688	0,02271
	2018	Rp 434.936	Rp 16.102.772	0,02701
INPC	2016	Rp 353.286	Rp 17.744.173	0,01991
	2017	Rp 963.188	Rp 18.067.674	0,05331
	2018	Rp 785.627	Rp 15.076.319	0,05211
NISP	2016	Rp 1.027.923	Rp 93.362.639	0,01101
	2017	Rp 1.075.193	Rp 106.349.408	0,01011
	2018	Rp 1.120.609	Rp 117.834.798	0,00951
PNBN	2016	Rp 2.539.745	Rp 125.049.000	0,02031
	2017	Rp 1.955.728	Rp 117.744.000	0,01661
	2018	Rp 1.378.031	Rp 111.944.000	0,01231

## Lampiran 2

### Rasio CAR Bank

Kode	Tahun	Modal		ATMR		CAR
BBNI	2016	Rp	1.050.443	Rp	5.414.655	0,1940
	2017	Rp	1.227.687	Rp	6.636.146	0,1850
	2018	Rp	1.406.212	Rp	7.601.146	0,1850
BBKP	2016	Rp	6.910.000	Rp	59.982.639	0,1152
	2017	Rp	6.759.000	Rp	64.249.049	0,1052
	2018	Rp	8.594.000	Rp	64.086.503	0,1341
BBRI	2016	Rp	147.534.000	Rp	643.972.065	0,2291
	2017	Rp	168.008.000	Rp	731.742.160	0,2296
	2018	Rp	185.275.000	Rp	873.526.638	0,2121
BBTN	2016	Rp	19.130.536	Rp	94.053.766	0,2034
	2017	Rp	21.663.434	Rp	114.803.572	0,1887
	2018	Rp	23.840.448	Rp	130.919.539	0,1821
BDMN	2016	Rp	36.378.000	Rp	170.788.732	0,2130
	2017	Rp	39.172.000	Rp	176.450.450	0,2220
	2018	Rp	41.940.000	Rp	188.918.919	0,2220
BMRI	2016	Rp	153.369.723	Rp	718.023.048	0,2136
	2017	Rp	170.006.132	Rp	785.610.591	0,2164
	2018	Rp	184.960.305	Rp	882.444.203	0,2096
MEGA	2016	Rp	12.266.000	Rp	46.798.932	0,2621
	2017	Rp	13.065.000	Rp	54.189.133	0,2411
	2018	Rp	13.783.000	Rp	60.478.280	0,2279
BNII	2016	Rp	19.272.606	Rp	114.923.113	0,1677
	2017	Rp	20.775.040	Rp	118.511.352	0,1753
	2018	Rp	25.090.691	Rp	131.778.839	0,1904
BACA	2016	Rp	1.315.040	Rp	6.371.318	0,2064
	2017	Rp	1.408.386	Rp	6.242.846	0,2256
	2018	Rp	1.484.963	Rp	7.958.001	0,1866
BABP	2016	Rp	1.860.405	Rp	9.521.008	0,1954
	2017	Rp	1.252.548	Rp	9.956.661	0,1258
	2018	Rp	1.429.990	Rp	8.789.121	0,1627

Kode	Tahun	Modal		ATMR		CAR
BJBR	2016	Rp	9.674.228	Rp	52.491.742	0,1843
	2017	Rp	10.104.975	Rp	53.835.775	0,1877
	2018	Rp	11.285.315	Rp	60.576.033	0,1863
BNBA	2016	Rp	1.296.667	Rp	5.155.734	0,2515
	2017	Rp	1.362.829	Rp	5.309.034	0,2567
	2018	Rp	1.494.755	Rp	5.857.190	0,2552
BNGA	2016	Rp	34.206.804	Rp	190.461.047	0,1796
	2017	Rp	36.950.115	Rp	198.656.532	0,1860
	2018	Rp	39.579.574	Rp	201.320.315	0,1966
BNLI	2016	Rp	19.289.606	Rp	123.651.321	0,1560
	2017	Rp	21.510.742	Rp	118.843.878	0,1810
	2018	Rp	22.451.936	Rp	115.731.629	0,1940
BSIM	2016	Rp	4.475.322	Rp	26.798.335	0,1670
	2017	Rp	4.844.184	Rp	26.456.494	0,1831
	2018	Rp	4.856.420	Rp	27.593.295	0,1760
BSWD	2016	Rp	1.108.216	Rp	3.212.220	0,3450
	2017	Rp	1.121.236	Rp	2.629.540	0,4264
	2018	Rp	1.130.232	Rp	2.864.247	0,3946
BVIC	2016	Rp	2.626.271	Rp	10.031.593	0,2618
	2017	Rp	2.846.346	Rp	15.172.420	0,1876
	2018	Rp	2.806.025	Rp	16.525.471	0,1698
INPC	2016	Rp	4.424.389	Rp	22.210.788	0,1992
	2017	Rp	4.507.912	Rp	25.848.119	0,1744
	2018	Rp	4.587.111	Rp	23.167.227	0,1980
NISP	2016	Rp	19.506.576	Rp	106.709.934	0,1828
	2017	Rp	21.784.354	Rp	124.410.931	0,1751
	2018	Rp	24.428.254	Rp	138.560.715	0,1763
PNBN	2016	Rp	34.201.000	Rp	166.104.905	0,2059
	2017	Rp	30.806.000	Rp	152.278.794	0,2023
	2018	Rp	23.057.000	Rp	132.359.357	0,1742

## Lampiran 3

## Rasio NPL Bank

Kode	Tahun	Kredit Bermasalah		Total Kredit		NPL
BBNI	2016	Rp	11.798.250	Rp	393.275.000	0,0300
	2017	Rp	10.150.222	Rp	441.314.000	0,0230
	2018	Rp	9.742.801	Rp	512.779.000	0,0190
BBKP	2016	Rp	1.961.358	Rp	68.340.000	0,0287
	2017	Rp	3.784.776	Rp	70.480.000	0,0537
	2018	Rp	3.057.338	Rp	64.365.000	0,0475
BBRI	2016	Rp	13.467	Rp	663.400	0,0203
	2017	Rp	15.525	Rp	739.300	0,0210
	2018	Rp	18.053	Rp	843.600	0,0214
BBTN	2016	Rp	4.266.304	Rp	150.221.960	0,0284
	2017	Rp	4.814.674	Rp	181.002.783	0,0266
	2018	Rp	6.083.198	Rp	215.716.247	0,0282
BDMN	2016	Rp	3.793.935	Rp	122.385.000	0,0310
	2017	Rp	3.493.448	Rp	124.766.000	0,0280
	2018	Rp	3.632.013	Rp	134.519.000	0,0270
BMRI	2016	Rp	24.421.565	Rp	616.706.193	0,0396
	2017	Rp	23.401.092	Rp	678.292.520	0,0345
	2018	Rp	21.420.535	Rp	767.761.095	0,0279
MEGA	2016	Rp	972.729	Rp	28.277.000	0,0344
	2017	Rp	707.982	Rp	35.223.000	0,0201
	2018	Rp	676.048	Rp	42.253.000	0,0160
BNII	2016	Rp	266.193	Rp	115.735.906	0,0023
	2017	Rp	326.133	Rp	125.435.853	0,0026
	2018	Rp	706.752	Rp	133.349.480	0,0053
BACA	2016	Rp	210.900	Rp	6.652.992	0,0317
	2017	Rp	197.800	Rp	7.140.797	0,0277
	2018	Rp	236.392	Rp	8.013.297	0,0295
BABP	2016	Rp	219.988	Rp	7.941.795	0,0277
	2017	Rp	490.469	Rp	6.783.806	0,0723
	2018	Rp	416.014	Rp	7.272.968	0,0572

Kode	Tahun	Kredit Bermasalah		Total Kredit		NPL
BJBR	2016	Rp	1.071.784	Rp	63.419.185	0,0169
	2017	Rp	1.072.631	Rp	71.035.168	0,0151
	2018	Rp	1.243.273	Rp	75.349.849	0,0165
BNBA	2016	Rp	81.921	Rp	4.501.137	0,0182
	2017	Rp	76.992	Rp	4.528.965	0,0170
	2018	Rp	71.975	Rp	4.766.544	0,0151
BNGA	2016	Rp	7.005.175	Rp	180.081.612	0,0389
	2017	Rp	6.941.843	Rp	185.115.806	0,0375
	2018	Rp	5.861.182	Rp	188.462.431	0,0311
BNLI	2016	Rp	9.360.776	Rp	106.372.456	0,0880
	2017	Rp	4.536.291	Rp	98.615.022	0,0460
	2018	Rp	4.726.097	Rp	107.411.295	0,0440
BSIM	2016	Rp	401.334	Rp	19.111.131	0,0210
	2017	Rp	696.052	Rp	18.365.482	0,0379
	2018	Rp	910.746	Rp	19.214.056	0,0474
BSWD	2016	Rp	395.526	Rp	2.500.163	0,1582
	2017	Rp	105.060	Rp	2.152.866	0,0488
	2018	Rp	118.242	Rp	2.413.111	0,0490
BVIC	2016	Rp	554.747	Rp	14.260.847	0,0389
	2017	Rp	475.089	Rp	15.576.688	0,0305
	2018	Rp	560.376	Rp	16.102.772	0,0348
INPC	2016	Rp	491.514	Rp	17.744.173	0,0277
	2017	Rp	1.103.935	Rp	18.067.674	0,0611
	2018	Rp	903.072	Rp	15.076.319	0,0599
NISP	2016	Rp	1.755.218	Rp	93.362.639	0,0188
	2017	Rp	1.903.654	Rp	106.349.408	0,0179
	2018	Rp	2.038.542	Rp	117.834.798	0,0173
PNBN	2016	Rp	3.513.877	Rp	125.049.000	0,0281
	2017	Rp	2.872.954	Rp	117.744.000	0,0244
	2018	Rp	2.250.074	Rp	111.944.000	0,0201



# Lampiran 4

## Rasio LDR Bank

Kode	Tahun	Total Kredit	DPK	LDR
BBNI	2016	Rp 393.275.000	Rp 435.038.717	0,9040
	2017	Rp 441.314.000	Rp 515.553.738	0,8560
	2018	Rp 512.779.000	Rp 577.453.829	0,8880
BBKP	2016	Rp 68.340.000	Rp 81.736.634	0,8361
	2017	Rp 70.480.000	Rp 86.648.635	0,8134
	2018	Rp 64.365.000	Rp 74.686.702	0,8618
BBRI	2016	Rp 663.400	Rp 755.839	0,8777
	2017	Rp 739.300	Rp 838.874	0,8813
	2018	Rp 843.600	Rp 941.833	0,8957
BBTN	2016	Rp 150.221.960	Rp 146.329.593	1,0266
	2017	Rp 181.002.783	Rp 175.509.341	1,0313
	2018	Rp 215.716.247	Rp 208.926.147	1,0325
BDMN	2016	Rp 122.385.000	Rp 134.489.011	0,9100
	2017	Rp 124.766.000	Rp 133.725.616	0,9330
	2018	Rp 134.519.000	Rp 141.598.947	0,9500
BMRI	2016	Rp 616.706.193	Rp 718.269.500	0,8586
	2017	Rp 678.292.520	Rp 778.215.374	0,8716
	2018	Rp 767.761.095	Rp 804.275.189	0,9546
MEGA	2016	Rp 28.277.000	Rp 51.087.624	0,5535
	2017	Rp 35.223.000	Rp 62.374.712	0,5647
	2018	Rp 42.253.000	Rp 62.848.431	0,6723
BNII	2016	Rp 115.735.906	Rp 130.157.339	0,8892
	2017	Rp 125.435.853	Rp 142.346.633	0,8812
	2018	Rp 133.349.480	Rp 138.243.293	0,9646
BACA	2016	Rp 6.652.992	Rp 12.022.031	0,5534
	2017	Rp 7.140.797	Rp 14.109.459	0,5061
	2018	Rp 8.013.297	Rp 15.422.050	0,5196
BABP	2016	Rp 7.941.795	Rp 10.287.299	0,7720
	2017	Rp 6.783.806	Rp 8.611.076	0,7878
	2018	Rp 7.272.968	Rp 8.205.063	0,8864

Kode	Tahun	Total Kredit		DPK		LDR
BJBR	2016	Rp	63.419.185	Rp	72.313.780	0,8770
	2017	Rp	71.035.168	Rp	81.397.007	0,8727
	2018	Rp	75.349.849	Rp	82.000.053	0,9189
BNBA	2016	Rp	4.501.137	Rp	5.695.479	0,7903
	2017	Rp	4.528.965	Rp	5.516.401	0,8210
	2018	Rp	4.766.544	Rp	5.656.948	0,8426
BNGA	2016	Rp	180.081.612	Rp	183.046.973	0,9838
	2017	Rp	185.115.806	Rp	192.348.094	0,9624
	2018	Rp	188.462.431	Rp	193.931.293	0,9718
BNLI	2016	Rp	106.372.456	Rp	132.139.697	0,8050
	2017	Rp	98.615.022	Rp	112.702.882	0,8750
	2018	Rp	107.411.295	Rp	119.213.424	0,9010
BSIM	2016	Rp	19.111.131	Rp	24.669.073	0,7747
	2017	Rp	18.365.482	Rp	22.794.442	0,8057
	2018	Rp	19.214.056	Rp	22.808.708	0,8424
BSWD	2016	Rp	2.500.163	Rp	3.023.172	0,8270
	2017	Rp	2.152.866	Rp	3.176.256	0,6778
	2018	Rp	2.413.111	Rp	2.425.725	0,9948
BVIC	2016	Rp	14.260.847	Rp	20.855.290	0,6838
	2017	Rp	15.576.688	Rp	22.173.221	0,7025
	2018	Rp	16.102.772	Rp	21.875.794	0,7361
INPC	2016	Rp	17.744.173	Rp	20.539.615	0,8639
	2017	Rp	18.067.674	Rp	21.797.170	0,8289
	2018	Rp	15.076.319	Rp	19.533.971	0,7718
NISP	2016	Rp	93.362.639	Rp	103.897.884	0,8986
	2017	Rp	106.349.408	Rp	113.840.086	0,9342
	2018	Rp	117.834.798	Rp	126.013.045	0,9351
PNBN	2016	Rp	125.049.000	Rp	138.835.350	0,9007
	2017	Rp	117.744.000	Rp	127.677.293	0,9222
	2018	Rp	111.944.000	Rp	123.681.361	0,9051

## Lampiran 5

### DataSize Bank

Kode	Tahun	Total Aset	Size (Ln Total Aset)
BBNI	2016	Rp 603.032.000	20,2175
	2017	Rp 709.330.000	20,3798
	2018	Rp 808.572.000	20,5108
BBKP	2016	Rp 102.778.000	18,4481
	2017	Rp 106.443.000	18,4831
	2018	Rp 95.644.000	18,3761
BBRI	2016	Rp 1.004.800	13,8203
	2017	Rp 1.127.400	13,9354
	2018	Rp 1.296.900	14,0755
BBTN	2016	Rp 214.168.479	19,1823
	2017	Rp 261.365.267	19,3814
	2018	Rp 306.436.194	19,5405
BDMN	2016	Rp 174.437.000	18,9771
	2017	Rp 178.257.000	18,9987
	2018	Rp 186.762.000	19,0453
BMRI	2016	Rp 1.038.706.009	20,7612
	2017	Rp 1.124.700.847	20,8408
	2018	Rp 1.202.252.094	20,9075
MEGA	2016	Rp 70.532.000	18,0716
	2017	Rp 82.297.000	18,2258
	2018	Rp 83.762.000	18,2435
BNII	2016	Rp 166.678.902	18,9316
	2017	Rp 173.253.491	18,9703
	2018	Rp 177.532.858	18,9947
BACA	2016	Rp 14.207.414	16,4693
	2017	Rp 16.349.473	16,6097
	2018	Rp 18.019.614	16,7070
BABP	2016	Rp 13.057.549	16,3849
	2017	Rp 10.706.094	16,1863
	2018	Rp 10.854.855	16,2001

Kode	Tahun	Total Aset	Size (Ln Total Aset)
BJBR	2016	Rp 102.318.457	18,4436
	2017	Rp 114.980.168	18,5603
	2018	Rp 120.191.387	18,6046
BNBA	2016	Rp 7.121.173	15,7786
	2017	Rp 7.014.677	15,7635
	2018	Rp 7.297.274	15,8030
BNGA	2016	Rp 241.571.728	19,3027
	2017	Rp 266.305.445	19,4002
	2018	Rp 266.781.498	19,4019
BNLI	2016	Rp 165.527.512	18,9246
	2017	Rp 148.328.370	18,8149
	2018	Rp 152.892.866	18,8452
BSIM	2016	Rp 31.192.626	17,2557
	2017	Rp 30.404.078	17,2301
	2018	Rp 30.748.742	17,2414
BSWD	2016	Rp 4.306.074	15,2755
	2017	Rp 4.487.329	15,3168
	2018	Rp 3.896.760	15,1757
BVIC	2016	Rp 25.999.981	17,0736
	2017	Rp 28.825.609	17,1768
	2018	Rp 30.172.315	17,2224
INPC	2016	Rp 26.219.918	17,0820
	2017	Rp 27.727.008	17,1379
	2018	Rp 26.025.188	17,0746
NISP	2016	Rp 138.196.341	18,7442
	2017	Rp 153.773.957	18,8510
	2018	Rp 173.582.894	18,9722
PNBN	2016	Rp 199.175.000	19,1097
	2017	Rp 183.121.000	19,0257
	2018	Rp 172.639.000	18,9667